M. Quraish Shihab

Jin dalam Al Qur'an

Yang Halus & Tak Terlihat

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ
PUSAT STUDI
AL-QURAN

Lentera
Hati

Bismillâhir rahmânir rahîm
(Dengan nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih)

Sebaik-baik teman sepanjang waktu adalah buku

M. Quraish Shihab

Jin dalam Al-Qur'an

Yang Halus & Tak Terlihat

Lentera Hati

YANG HALUS DAN TAK TERLIHAT: JIN DALAM AL-QUR'AN

Oleh: M. Quraish Shihab

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan pertama hingga ketujuh buku ini diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati dengan judul Yang Tersembunyi, sepanjang Jumadil Akhir 1420/September 1999 hingga Dzulhijjah 1428/Februari 2007

Edisi Baru, Cetakan I, Rajab 1431/Juni 2010

Diterbitkan oleh:
Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63
Pisangan Ciputat 15419
Telp./Fax: (021) 742 1913
http://www.lenterahati.com
e-mail: info@lenterahati.com

Lay Out: Wahid Hisbullah
Desain Sampul: Abdul Latif

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Quraish Shihab, M.
Yang halus dan tak terlihat: Jin dalam Al-Qur'an / M. Quraish Shihab. -- Jakarta : Lentera Hati, 2010.
148 + xxii hlm. ; 13 x 19 cm.

ISBN 978-979-9048-79-0

I. Jin dan syetan. I. Judul
297.371

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.
Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:
021-7421913 atau klik **www.lenterahati.com**

Pedoman Transliterasi

أ	a/’	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	هـ	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـَـا…	â (a panjang), contoh	الْمَالِكُ	: al-Mâlik
ـِـيْ…	î (i panjang), contoh	الرَّحِيْمُ	: ar-Rah̲îm
ـُـوْ…	û (u panjang), contoh	الْغَفُوْرُ	: al-Ghafûr

Quote
"
Kita bersaudara, tidak perlu saling tegang. Surga itu terlalu luas sehingga tidak perlu memonopoli surga hanya untuk diri sendiri
Prof. Dr
QURAISH SHIHAB
@nahdlatululama
Nahdlatul Ulama
nahdlatululama

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi v
Daftar Isi vii
Kata Pengantar ix

Kepercayaan tentang Makhluk Halus 1
Islam dan Makhluk Halus (Jin) 12

Makna Jin dari Segi Bahasa 19
Pandangan Masyarakat Jahiliyah 23
Adakah Jin? 27
Apakah Jin Itu? 37
Wawasan al-Qur'an tentang Jin 47
Unsur Kejadian Jin 57
Jenis dan Macam-macam Jin 61
Makanan dan Cara Makan Jin 73

Tempat dan Waktu yang Disukai Jin 81
Dapatkah Jin Dilihat? 87
Aneka Bentuk Jin 95

Kemampuan Jin 103
1. Mengarungi Angkasa 103
2. Pekerja Berat 113
3. Gaib 117
Memanfaatkan Jin 121
Jin Muslim 131
Tugas Keagamaan Jin 141

Kata Pengantar

Buku di tangan pembaca ini benihnya adalah suatu ceramah. Ada kisah di balik ceramah itu yang ingin penulis hidangkan terlebih dahulu kepada para pembaca. Karena, boleh jadi, kisah tersebut dapat membantu pembaca memahami bahkan mengembangkan apa yang tercantum dalam buku ini.

Ketika mengikuti suatu *training* tentang manajemen di Amerika Serikat, penulis mengisi waktu luang, antara lain dengan berdiskusi dan berceramah menyangkut agama dan kehidupan di hadapan mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Hal yang mengagetkan ketika itu adalah permintaan sebagian mahasiswa di Boston agar penulis berbicara tentang pandangan Islam menyangkut makhluk halus, khususnya jin dan setan. "Apakah di negara adidaya yang sangat mengandalkan rasio dan di tengah saudara-

saudara yang belajar di Boston ini, di mana terdapat Harvard University, ada tempat untuk suatu diskusi yang bersifat suprarasional atau bahkan boleh jadi irasional?" tanya penulis. Ternyata, mereka berketetapan hati mendengarkan ceramah tentang hal tersebut dan mendiskusikannya sehingga tidak ada alasan bagi penulis dan dalih untuk menolak. Menjelaskan persoalan ini adalah kewajiban agama sebelum menjadi tuntutan moral guna menghilangkan dahaga siapa yang "haus", begitu bisik hati penulis ketika itu. Ini dikuatkan lagi dengan apa yang pernah penulis kemukakan dalam buku *Mu'jizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998). Pada saat penulis mempersiapkan bahan-bahan tulisan tersebut, ketika itu di sana ada dua rekan serumah yang sering mendapat *gangguan* atau *gurauan* dari apa yang mereka duga sebagai makhluk halus.*

Saat berusaha menghimpun data yang terserak menyangkut persoalan makhluk halus sebagai persiapan untuk ceramah itu, yang pertama muncul dalam benak penulis adalah pandangan yang menyatakan bahwa manusia Barat biasanya hanya mengandalkan nalar.

Rasio adalah mahkota dan kodrat manusia, dan alam adalah benda mati yang harus ditaklukkan serta dikuras. Begitu pandangan banyak di antara manusia Barat. Adapun manusia Timur, mereka mengandalkan intuisi dan

* ketika menulis buku

memandang alam memiliki jiwa yang, dalam banyak hal, membutuhkan persahabatan. Makhluk halus adalah sebagian dari jiwa itu. Makhluk halus itu berwujud dan berkepribadian. Demikian yang banyak didengar sebagai pandangan manusia Timur. Di sini, keraguan akan keberhasilan ceramah mencuat dalam benak penulis. Betapa tidak? Bukankah latar belakang pendidikan penulis berasal dari Timur, sedangkan yang dihadapi adalah mereka yang bermukim dan berlatar belakang pendidikan Barat? Keraguan mulai sirna ketika mengingat bahwa yang akan mendengarkan ceramah dan terlibat dalam diskusi adalah mereka yang berasal dari Timur. Bersamaan dengan itu, terlintas juga tulisan Zaki Najîb Mahmûd dalam bukunya, *Al-Ma'qûl wa Alla Ma'qûl* (*Yang Rasional dan Tidak Rasional*). Filosof Muslim Mesir kontemporer itu mengutip pandangan Betrand Russel, filosof Inggris dan peraih hadiah nobel (1872-1970) yang lebih kurang menyatakan bahwa ada dua pandangan atau dorongan yang sangat berbeda terhadap manusia. Walaupun boleh jadi keduanya menyatu pada diri seseorang, kendati manusia pada umumnya terpanggil untuk memilih salah satunya saja. Dorongan *pertama* mengantar seseorang untuk memandang wujud dengan pandangan seorang sufi, yang biasanya menangkap sesuatu secara langsung tanpa pendahuluan atau premis-premis. Dorongan *kedua* memandang wujud dengan pandangan keilmuan yang mengandalkan akal dan analisis. Mereka yang digerakkan

oleh dorongan pertama, biasanya, tidak terlalu menghiraukan akal dan analisis, bahkan analisis biasanya hampir-hampir saja mereka abaikan dengan dalih bahwa ia memenggal-menggal atau menceraiberaikan wujud sesuatu.

Ketika pendapat di atas muncul kembali, benak penulis bertanya, "Manusia macam apa yang mengikuti ceramah itu? Pendekatan bagaimana yang penulis harus lakukan?" Dalam literatur yang berbicara tentang makhluk halus, ada yang menghadapi serta berusaha memahaminya sebagaimana layaknya kelompok pertama di atas, dan ada juga yang didorong oleh dorongan kedua.

"Bagaimana kalau keduanya dipadukan?" bisik hati penulis. Bukankah ada yang dapat memadukan, bahkan mencapai puncak keduanya? Bukankah Plato dari dunia Barat (427-247 SM) dan Imâm Ghazali dari dunia Timur (w. 1111 M) dapat dinilai puncak keduanya? Keberhasilan mencapai puncak keduanya, tulis Zaki Najîb Mahmûd, adalah: Ketika akal mampu membuktikan sesuatu, kemudian datang intuisi menunjang pencapaian akliah itu menuju satu kedalaman yang melebihi pencapaian akal.

Akal merupakan pelita yang menerangi jalan menuju hakikat sesuatu, sedangkan intuisi berfungsi mengantar manusia menuju kedalaman yang tidak mampu diraih oleh akal. Akal, sebelum mencapai puncaknya, pasti menolak sesuatu yang bertentangan dan bertolak belakang. Tidak mungkin ada sesuatu yang wujud sekaligus tidak wujud

pada saat dan tempat yang sama; demikian suara akal. Tetapi, jika seseorang telah sampai ke tingkat kedalaman wujud sehingga tergabung antara puncak nalar dan puncak intuisi, ketika itu tidak mustahil dia menggabung atau dapat menerima gabungan dua hal yang bertentangan dalam pandangan akal. Benda ini "demikian" dan "tidak demikian" dalam situasi dan kodisi yang sama. "Kita melangkah pada satu sungai, tetapi juga tidak melangkah," ucap filosof Yunani kuno, Heraclitos (sekitar 540-480 SM).

"Manusia adalah *makhluk* (hamba Allah) sekaligus *khalik*," demikian ucap sufi Ibn 'Arabi (w. 1240 M), dan lain-lain. Sayang, tidak semua manusia dapat menggabungkan keduanya, bahkan banyak yang secara apriori menolak salah satunya. Inilah yang penulis temukan ketika membaca aneka pendapat tentang makhluk halus. Ada yang rasional tetapi tidak sampai pada kedalaman yang dapat diterima semua pihak, dan ada juga yang tidak rasional sehingga uraiannya menjadi irasional atau, paling tidak, suprarasional.

Sungguh indah jika berhasil memadukan keduanya. Dapatkah penulis menguraikan makhluk halus dari pandangan mereka yang dapat menggabungkan kedua puncak tersebut? Mudah-mudahan dapat terwujud kalau tersedia literatur menyangkut hal itu. Tetapi, adakah uraian tentang itu? Bahkan, adakah yang berhasil memadukan nalar dan intuisi? Jelas ada yang berusaha. Konon salah satu tujuan perjalanan Aleksander Yang Agung (356-323

SM) ke Timur dan Barat adalah untuk memadukan kedua kecenderungan manusia itu.

Penulis berkeyakinan bahwa sesungguhnya Islam datang memadukan rasio dan intuisi. Ada ajarannya yang dapat dengan mudah dipahami oleh akal, tetapi ada juga yang tidak demikian. Ada ajarannya, walau tak banyak, yang sulit atau boleh jadi tidak dipahami oleh akal, kendati tidak bertentangan dengan akal (irasional). Dengan kata lain, ada ajaran yang bersifat suprarasional. Ajaran ini diterima sepenuh hati oleh siapa pun bila dia menggunakan kalbunya.

Baiklah, penulis ingin mencoba menjelaskan hal di atas melalui uraian Imâm Ghazali, dalam bukunya *Misykât al-Anwâr* yang membahas al-Qur'an Surah an-Nûr [24]: 35, *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing cahaya-Nya (kepada) siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Anda tentu pernah melihat lampu semprong bukan? Pada lampu semprong, ada sumbu yang menyala karena minyak yang membasahi sumbu itu. Bila lampu atau pelita itu digantung pada satu tembok celah yang tidak tembus, nyalanya tidak mudah padam karena angin terhalangi oleh tembok; apabila nyala apinya di dalam satu tabung kaca, cahayanya akan sangat terang jika kacanya bening, apalagi jika minyak yang digunakan adalah minyak yang jernih. Anda tahu bahwa minyak zaitun adalah minyak yang paling jernih, apalagi yang selalu diterpa panas matahari—bukan hanya waktu matahari terbit dari sebelah Timur atau terbenam di sebelah Barat. Sungguh, cahaya pelita itu, dengan keadaan seperti dilukiskan di atas, sangatlah terang; cahaya di atas cahaya. Begitulah petunjuk Tuhan yang dianugerahkan-Nya kepada makhluk. Ia bertingkat-tingkat pula.

Imâm al-Ghazâli memahami perumpamaan di atas sebagai gambaran tentang potensi daya tangkap manusia. Potensi itu, katanya, bertingkat-tingkat pula.

Tingkat *pertama* diperoleh melalui pancaindra. Ini dilambangkan oleh ayat di atas dengan *misykât*, yakni *sebuah lubang yang tak tembus*. Tingkat *kedua* adalah *pelita* yang berada di dalam *misykât* itu. Pelita adalah akal yang menerima informasi dari pancaindra yang kemudian mengolahnya sehingga melahirkan makna dan ide-ide. Makna dan ide-ide itu tidak jelas batas-batasnya. Nah, yang membatasi adalah semprong atau tabung kaca di

mana pelita itu diletakkan. Tidakkah Anda perhatikan cahaya lampu menjadi berpendar, tidak terkonsentrasi, jika tidak dibatasi oleh semprong, yakni tabung kaca itu? Kaca yang disebut oleh ayat di atas adalah daya imajinasi yang berfungsi sebagai wadah yang menampung ide-ide. Kaca itu juga membatasi ide-ide itu dan memberinya bentuk tertentu. Dari mana daya itu memperoleh kekuatan? Dari minyak zaitun yang bersumber dari *syajarat(in) Mubârakah/ pohon yang banyak berkahnya*. Anda harus ingat bahwa, tanpa minyak, lampu tidak akan menyala. Minyak yang bersumber dari pohon itu adalah lambang dari wahyu dan ilham, yakni intuisi. Di sini, berakhir sudah rentetan daya karena wahyu dan ilham sedemikian kuat dan kukuh sehingga tidak lagi dipertanyakan kebenaran atau sumbernya. Bukankah itu berasal dari Allah?

Jangan berhenti pada *misykât* karena Anda akan terpaku pada informasi pancaindra yang sangat terbatas, tidak jarang keliru, bahkan boleh jadi menipu. Bukankah mata menginformasikan bahwa bintang terlihat kecil di langit, padahal ia sesungguhnya amat besar? Jangan berhenti di sana karena pelita Anda akan mudah padam disebabkan pada saat itu tidak ada yang menghalangi angin mengembusnya. Usahakan pelita Anda berada dalam tabung kaca, agar angin tidak menerpanya. Kukuhkan informasi Anda dengan daya nalar. Tetapi, jangan juga berhenti pada informasi akal karena pelita Anda, boleh jadi, tidak akan menyala akibat kekurangan minyak atau

tidak berminyak sama sekali. Kalau Anda memilih minyak, usahakanlah untuk tidak memilih minyak biasa. Tetapi, pilihlah minyak istimewa, yakni wahyu Ilahi atau ilham serta intuisi. Jika Anda dapat memadukan semua daya itu, Anda akan memperoleh cahaya di atas cahaya, dan ketika itu tidak ada sesuatu yang kabur bagi Anda.

Nah, ketika terlintas—walaupun remang—pendapat di atas, hati penulis lebih tenang berbicara tentang judul yang diharapkan para mahasiswa itu dari sudut pandang sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah, kendati penulis tidak menganggap bahwa uraian ketika itu, atau bahkan buku ini yang merupakan penyempurnaan ceramah itu, adalah suatu perpaduan rasio dan intuisi, atau penggunaan daya-daya tersebut. Demikian kisah ceramah yang merupakan benih buku ini.

Kisah ini terjadi beberapa tahun silam, yakni pada akhir tahun 1994. Maka, pada saat kembali ke tanah air, penulis menemukan pembicaraan tentang makhluk halus sangat populer, bukan saja melalui layar kaca yang menayangkan aneka tayangan tentang jin dan makhluk halus lainnya, tetapi juga melalui media massa yang menyebarkan isu jual beli jin dengan harga beberapa juta rupiah. Semasa dengan itu, beberapa buku yang berbicara tentang jin dan dialognya sempat menjadi buku terlaris, bahkan mengundang mereka yang bukan peminat baca pun merogoh saku untuk membeli dan membacanya. Putra penulis yang berumur belasan tahun juga menyisihkan

uang jajannya untuk membeli buku-buku tersebut.

Namun sayang, tayangan, isu, dan buku-buku—yang baru maupun yang lama—yang membahas tentang makhluk halus, tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntunan dan informasi wahyu. Ini, pada gilirannya, berpotensi melahirkan takhayul dan *khurafat*, bahkan dapat mengantar kepada syirik dan mempersekutukan Allah swt.

Berbicara tentang jin, mengundang pembicaraan tentang setan. Dalam hal ini, terdengar ada yang berkata: "Setan adalah omong kosong." Pembahasan tentang setan hanya menghabiskan energi. Benarkah demikian? Boleh jadi hal tersebut benar bagi mereka yang enggan berpikir atau tidak terbetik dalam benaknya aneka pertanyaan tentang keburukan dan kejahatan. Apakah kejahatan memiliki kekuatan tersendiri? Apakah ia kekuatan positif atau negatif yang berpengaruh? Apakah kejahatan atau keburukan adalah ketiadaan kebaikan, atau kekurangannya? Atau ia penghalang aktif atau pasif bagi kebaikan? Masih banyak pertanyaan lain yang dapat muncul, bahkan pasti muncul, di benak manusia sejak dahulu hingga kini. Jika demikian, tidak wajar terucap kalimat: "Setan adalah omong kosong dan pembahasannya hanya menghabiskan energi," atau menyatakan bahwa "ia adalah produk imajinasi manusia primitif".

Di sisi lain, setan secara tegas dinyatakan oleh Allah sebagai musuh manusia sehingga manusia diperintahkan-Nya agar menjadikannya musuh. Firman-Nya dalam al-

Qur'an Surah Fâthir [35]: 6: *"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia musuh (mu) karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."*

Sungguh sulit menghadapi musuh yang kekuatan dan kelemahannya tidak dikenal, apalagi yang dilukiskan oleh Nabi sebagai mengalir dalam diri manusia sebagaimana mengalirnya darah. Melihat realita demikian, penulis berpikir, perlu dikenalkan dan diperkenalkan lebih banyak apa atau siapa itu setan, serta bagaimana sifat juga liku-liku permusuhannya.

Sekali lagi, penulis tidak mengklaim bahwa buku di tangan pembaca ini adalah perpaduan antara nalar dan intuisi. Penulis juga tidak menyatakan bahwa buku ini telah membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan jin, atau telah mengungkapkan siapa dan apa sebenarnya jin, karena betapapun diupayakan penjelasannya, makhluk tersebut adalah jin yang secara harfiah maknanya adalah *sesuatu yang tersembunyi*. Bagaimana mungkin diungkapkan atau terungkap sesuatu yang tersembunyi hakikatnya? Kalau pun terungkap, yang diungkapkan itu bukan hakikatnya. Bukankah dia adalah jin atau sesuatu yang tersembunyi? Namun, kiranya informasi yang benar dan penting dapat ditemukan pada celah bahasan buku ini. Dan semoga dengan membacanya, kesesatan dan kekeliruan yang boleh jadi selama ini melekat dalam benak sebagian masyarakat dapat sirna dan terhapus. Mudah-

mudahan pula kita semakin mampu menghindar dari godaan dan rayuan setan atau jin.

Al-Qur'an dan Sunnah, ketika mengharuskan kita percaya kepada yang gaib—termasuk jin—bermaksud, antara lain, mengantar kita menyadari betapa sedikit pengetahuan kita, serta bermaksud pula memberi sekelumit gambaran tentang wujud ini dengan berbagai makhluk yang diciptakan Allah, baik yang dikenal maupun belum atau tidak akan dikenal hakikatnya sama sekali. Memang, sejak semula, al-Qur'an telah mengingatkan bahwa ada wilayah dalam wujud ini, yang di dalamnya akal dapat berperan dan ada pula yang ditetapkan-Nya berada di luar kemampuan akal. Allah swt. tidak memberi manusia kemampuan karena wilayah itu tidak dibutuhkan dalam rangka melaksanakan tugas pokok sebagai hamba dan khalifah di permukaan bumi ini. Selanjutnya, karena yang demikian tidak dibutuhkan, ia ditempatkan di luar wewenang, bahkan di luar wilayah kerjanya. Cukuplah bila akal manusia yang hidup bersamanya, bahkan mendampinginya dalam setiap langkah dan geraknya. Atau, boleh jadi, Allah menguraikan tentang jin, setan, dan malaikat untuk menyadarkan bahwa banyak hal yang tidak kita ketahui, termasuk seluk beluk kita sendiri.

Akhirnya, satu catatan kecil lagi. Dalam buku ini, pembaca akan menemukan sekian riwayat dari berbagai literatur agama. Penulis menghidangkannya, tanpa melakukan seleksi dan penyaringan, tetapi sekadar

menyebut sumbernya. Jelas ada di antaranya yang shahih dan ada juga yang tidak. Riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab-kitab hadits Bukhâri dan Muslim diterima secara baik oleh pakar-pakar Islam. Riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab-kitab *Sunan*, yakni Abu Dâwûd, at-Tirmidzi, dan an-Nasâ'i juga diterima secara umum, walapun pada tingkat yang lebih rendah daripada riwayat Bukhâri dan Muslim. Ada pun selainnya, tingkat akurasinya rendah, tetapi tidak mutlak diabaikan. Riwayat-riwayat tersebut penulis sajikan, paling tidak, sebagai gambaran tentang adanya pandangan atau kepercayaan sementara orang tentang kandungannya.

Kepada Allah jua penulis memohon taufik dan hidayah, serta limpahan ganjaran-Nya serta kepada-Nya juga penulis bermohon perlindungan dari rayuan dan godaan serta upaya penyesatan setan siapa dan macam apa pun dia. Amin.

Kairo, 2 Rabi'ul Awal 1420 H
16 Juni 1999 M

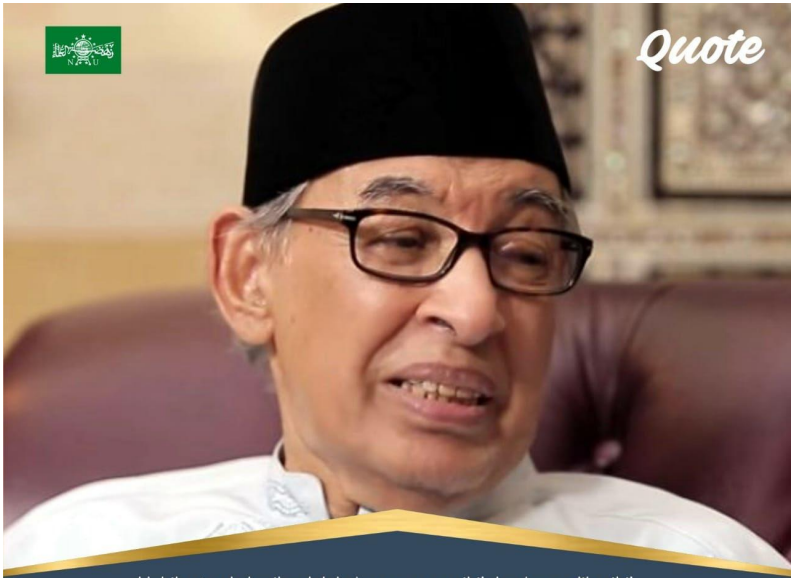

Habib atau kekasih adalah: 'yang mengasihi' dan 'yang dikasihi'. Jadi anda semua bisa jadi habib asal bisa mengasihi dan dikasihi. Nah kalau sekarang, sudah jarang yang mau mengasihi, maunya dikasihi. Kalau yang demikian ya bukan habib namanya.

PROF. DR. H. M. QURAISH SHIHAB, M. A

@nahdlatululama Nahdlatul Ulama nahdlatululama

Kepercayaan tentang Makhluk Halus

Jauh sebelum manusia mengenal agama-agama besar, bahkan sejak masa awal sejarah kemanusiaan, kepercayaan tentang makhluk halus telah ada. Makhluk itu dalam pandangan mereka bermacam-macam. Ada yang tidak dapat dilihat sama sekali, ada yang menampakkan dirinya pada orang-orang tertentu melalui mantra atau jimat, dan ada juga yang merasuk pada sesuatu sehingga siapa pun berkesempatan melihatnya.

Dalam kepercayaan mereka, makhluk-makhluk itu ada yang bersahabat dengan manusia, ada yang memusuhi, ada yang memberi manfaat, dan ada juga yang mengakibatkan mudarat. Ketika itu, mereka belum mengenal ruh jahat atau ruh baik. Memang, tulis 'Abbâs

al-'Aqqâd—agamawan dan sastrawan Mesir kenamaan (1889-1964)—yang menguraikan hal di atas dalam bukunya *Iblîs*, ada perbedaan antara kejahatan dan mudarat. Kejahatan tidak menghasilkan kebaikan atas kehendaknya, tetapi mudarat dapat menimpa orang-orang tertentu dan tidak menimpa yang lain. Mudarat dapat menjadi akibat dari suatu pekerjaan dan tidak menjadi akibat dari pekerjaan yang lain. Dengan demikian, ia dapat memberi manfaat untuk satu pihak pada suatu ketika dan di saat lain, atau terhadap yang lain, ia menjadi mudarat. Keadaannya ketika itu bagaikan kehidupan di hutan belantara. Di sana, di hutan tersebut, terdapat bermacam-macam binatang; ada yang ditakuti, ada yang menjadi teman, ada yang liar, ada yang dapat dijinakkan, dan ada juga yang tetap liar serta buas. Yang buas menerkam yang lain dan, pada kesempatan berbeda, membiarkan yang lainnya lagi.

Apa yang dikemukakan di atas, diakui oleh para ilmuwan—khususnya mereka yang melakukan penelitian, baik terhadap suku-suku yang hidup di Australia atau di daerah Amazon, Amerika Selatan, serta suku-suku yang hidup di Afrika bagian timur dan selatan. Bahkan, lebih dari itu, hasil penelitian mereka menunjukkan adanya persamaan antara kepercayaan tentang sifat ruh-ruh halus itu melebihi persamaan sifat-sifat manusia yang hidup di berbagai benua. Jika Anda

membandingkan antara kepercayaan penduduk asli yang hidup di Australia dan kepercayaan penduduk asli yang hidup di Amerika tentang makhluk halus, Anda tidak menemukan perbedaan berarti. Bahkan, boleh jadi, kepercayaan di satu tempat pada suku tertentu dapat pula merupakan kepercayaan suku di tempat lain yang berbeda warna kulit atau bentuk mereka akibat perbedaan iklim, tanah, dan air pada masing-masing tempat itu. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus telah dikenal oleh manusia, jauh sebelum mereka mengenal sihir dan penyihir atau dukun serta perdukunan.

Memang, pada mulanya, mereka menduga bahwa menghadapi makhluk-makhluk halus yang mereka temukan sama dengan menghadapi binatang buas. Setelah sekian kali mereka gagal karena disergap oleh "musuh" atau mereka enggan melawannya karena menduga dan percaya bahwa yang dihadapi atau yang menghadapi adalah ruh moyang, ketika itu mereka menggunakan cara lain untuk melawan, menjinakkan, atau menarik simpatinya, yakni melalui mantra atau sesaji. Dan karena itu, sihir dan pengaruhnya yang datang kemudian menyuburkan kehadiran makhluk halus itu dalam benak manusia. Akhirnya, manusia primitif menduga bahwa apa yang menimpa mereka adalah kerja makhluk halus atau ulah penyihir. Kalau si

A diterkam harimau atau diinjak gajah, itu bukan saja karena keduanya memang lebih kuat daripada mereka, tetapi pasti ada sesuatu yang lebih dari itu karena mengapa si A yang menjadi korban, bukan si B? Sesuatu itu, menurut kepercayaan mereka, adalah ulah penyihir, ruh, atau sesuatu di balik alam nyata.

Mengapa manusia sejak dahulu, bahkan hingga kini, percaya tentang adanya makhluk halus? Para peneliti berusaha menjawabnya, tetapi upaya mereka hingga kini belum juga tuntas, atau tepatnya belum mereka sepakati.

Ada yang berpendapat bahwa kepercayaan tersebut lahir dari manusia primitif akibat mimpi-mimpi yang dialaminya. Ia melihat berbagai hal saat tidur, ia juga ketika itu merasa mengunjungi tempat-tempat yang jauh, padahal ia sadar setelah bangkit dari tidurnya bahwa ia tetap berada di tempat semula. Jika demikian, pasti ada yang mengantarnya ke sana. Pasti yang dilihatnya itu adalah kerja ruh halus yang datang pada saat kegelapan. Selanjutnya, kalau pada saat tidur, ruh atau makhluk halus itu datang karena jasmani tidak sepenuhnya bergerak, pada saat kematian, saat jasmani lebih tenang tanpa gerak, tentulah ketika itu ruh tersebut juga datang.

Yang lain berpendapat bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus lahir dari keyakinan terhadap adanya ruh bagi segala sesuatu yang ada di alam raya

ini, walaupun secara lahiriah kelihatan tidak hidup. Akibat keyakinan itu, manusia berinteraksi dengannya sebagai makhluk yang bernyawa. Ia sayang atau marah padanya, tak ubahnya seperti anak kecil yang merasa senang bila lantai tempat ia jatuh dipukul oleh orang tuanya karena ketika itu—akibat keterbatasan akalnya—ia menduga bahwa lantai itulah yang menjatuhkannya.

Faktor bahasa ikut mengukuhkan kepercayaan ini. Ada bahasa yang kaya kosakata, ada juga yang miskin. Yang miskin pun mengenal makna hakiki dan makna metafora. Apabila seseorang mendengar kata "ibu pertiwi," boleh jadi ia menduga bahwa bumi adalah ibunya karena *pertiwi* antara lain bermakna bumi, atau ia menduga bahwa ada dewi di bumi ini atau pada setiap yang berwujud. Ini karena pertiwi juga berarti *dewi yang menguasai bumi*. Demikianlah realitas suatu bahasa. Kadang kala, dalam memahami maksud satu kata, lahir kepercayaan, antara lain kepercayaan tentang makhluk halus.

Ada lagi yang menduga bahwa kepercayaan tentang makhluk halus lahir dari penyembahan nenek moyang setelah kematian mereka. Kepercayaan ini, menurut pakar ilmu jiwa, Freud (1856-1939), lahir dari apa yang dinamainya *Oedipus complex*. Si Oedipus, yang berahi pada ibunya, membunuh ayahnya yang menjadi penghalang bagi pemuasan tersebut. Setelah kematian sang ayah,

timbul penyesalan dalam diri sang anak itu. Sejak itu, ia memuja ruh ayahnya. Terlepas apakah analisis itu benar atau tidak, tetapi yang pasti penyembahan ruh nenek moyang merupakan kenyataan dalam masyarakat manusia.

Di sisi lain, tidak jarang manusia bernama sama dengan nama-nama binatang atau fenomena alam. Misalnya, Anjing, Singa, Guntur, Mega, dan lain-lain. Anak cucunya kemudian menduga bahwa ia adalah keturunan dari fenomena alam atau jenis-jenis binatang itu. Dari sini kemudian mereka menyucikan binatang tertentu atau percaya akan adanya pembalasan dari ruh leluhur yang menyatu dengan binatang atau fenomena alam itu. Betapa pun perbedaan-perbedaan penafsiran di atas terjadi, para peneliti itu hampir sepakat menyatakan bahwa semua yang percaya tentang makhluk halus, pada saat yang sama, percaya juga tentang munculnya kekuatan Yang Esa, yang melebihi kekuatan ruh atau makhluk-makhluk halus itu. Ini berarti bahwa agama lebih dalam pengaruhnya dalam jiwa manusia daripada imajinasi yang kemudian melahirkan aneka kepercayaan yang keliru.

Selanjutnya, perlu dicatat pula bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus bukan hanya monopoli manusia primitif. Setelah manusia mengenal peradaban, bahkan melalui agama-agama besar pun, kepercayaan

tentang makhluk halus ditemukan juga walau dengan penafsiran beragam.

Seperti dikemukakan sebelum ini, sejak dini manusia telah percaya akan adanya makhluk halus. Manusia beradab (*civilized*) pun demikian. Manusia primitif percaya bahwa makhluk-makhluk halus dapat memberi manfaat dan mengakibatkan mudarat. Tetapi, bagi mereka, ketika melakukan aktivitas atau meninggalkan suatu pekerjaan, tidak lain hanya karena hal itu bermanfaat. Dan itu berbahaya atau berdampak buruk bukan atas tolok ukur moralitas. Selanjutnya, setelah berlangsung sekian lama, barulah manusia mengerjakan atau meninggalkan sesuatu karena larangan atau kewajiban. Dari sini, lahir keberagamaan dan lahir pula aktivitas yang berdasarkan pandangan moral. Itulah saat kelahiran apa yang kemudian populer dengan *setan*. Sejak itu, manusia berperadaban mengerjakan atau meninggalkan sesuatu berdasar pada tolok ukur moral dan pada saat yang sama ia juga percaya adanya setan.

Baik dan buruk, pada mulanya terbatas pada individu, kemudian meningkat ke suku dan, setelah suku-suku menyatu, meningkat pada masyarakat, dan kemudian sampai pada kelompok-kelompok masyarakat manusia sehingga kelompok jenis manusia ini pada gilirannya menjadikan baik dan buruk bersifat universal, atau dengan kata lain melahirkan nurani manusia.

Dalam pandangan peradaban Mesir kuno, kebajikan merupakan ketentuan agama yang menciptakan ketenangan masyarakat dan tegaknya disiplin. Sedangkan kejahatan adalah kekacauan dan hilangnya disiplin. Peradaban India melihat bahwa alam raya adalah maya. Tidak ada kebaikan, kecuali dengan meninggalkannya. Peradaban Persia dan Babylonia menilai segala yang bukan cahaya adalah kegelapan dan kegelapan adalah keburukan. Adapun dalam peradaban Yunani kuno, kebaikan adalah soal bintang atau nasib, sedangkan keburukan adalah upaya menolak nasib yang tidak dapat ditolak itu. Zeus atau Dewa Matahari yang mereka sembah dan yang merupakan dewa segala dewa, memperoleh kedudukannya bukan karena dia lebih pandai, lebih baik, atau lebih mulia daripada yang lain, tetapi semata-mata karena nasib. Kepercayaan ini sedemikian mendalam sehingga para pemimpin mereka pun tidak melangkah untuk berperang atau berdamai sebelum bertanya kepada tukang tenung tentang nasib mereka. Peradaban manusia hingga kini, bahkan di tempat lahirnya peradaban yang paling mutakhir seperti di Amerika, dapat dilihat sisa-sisa bekas kepercayaan Yunani kuno itu. Ini tidak hanya terbatas pada orang kebanyakan atau yang kurang terpelajar, tetapi juga pada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Media massa seperti di Amerika tidak segan menginformasikan bahwa Nancy Reagan, istri presiden negara adidaya pada 1981-1989, termasuk yang percaya

perbintangan. Penulis tidak mampu menguraikan secara terperinci dan menyeluruh pandangan semua peradaban, apalagi sementara sosiolog menyatakan bahwa umat manusia telah mengenal lima belas peradaban. Dimulai dari peradaban Sumeria (3200-2800 SM) hingga peradaban Amerika dewasa ini. Walaupun—sekali lagi—yang pasti peradaban telah silih berganti, kepercayaan tentang adanya makhluk halus masih tetap bertahan sedikit atau banyak, kuat atau lemah, di tengah peradaban-peradaban itu.

Tentu saja, kepercayaan dan agama ikut mempertahankan eksistensi makhluk halus. Apabila agama telah ikut mempertahankannya melalui teks-teks keagamaan yang diyakini, itu karena penafsiran adanya kepercayaan tentang makhluk halus dimaksudkan sebagai informasi sekaligus tuntunan agama. Selanjutnya, perlu ditegaskan, sebagian agamawan tidak dapat menerima pendapat yang menyatakan bahwa perintah dan larangan yang ditetapkan agama merupakan cara yang diciptakan untuk masyarakat dalam mencegah kejahatan serta menciptakan hubungan harmonis, sebagaimana agamawan tidak dapat menerima pandangan yang menyatakan makhluk halus adalah maya, yakni wujudnya nihil dan hanya diciptakan oleh imajinasi manusia serta kebodohannya.

Orang-orang Ibrani sebelum dan sesudah kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Mûsâ as., juga mengakui

adanya makhluk-makhluk halus. Mereka sangat terpengaruh oleh pandangan peradaban-peradaban sebelumnya. Bahkan, setelah kehadiran Nabi Mûsâ as. yang membawa ajaran tauhid, mereka masih belum sampai pada tingkat kepercayaan keesaan itu, seperti yang diajarkan oleh Nabi mereka. Hakikat ini bukan saja dibuktikan oleh kisah Samiri yang disebut dalam QS. Thâhâ [20]: 85-98, tetapi juga dalam teks-teks keagamaan mereka.

Mereka percaya adanya makhluk halus, baik malaikat maupun setan. Tetapi, dalam pandangan mereka, bukan setan yang menggoda Hawâ (istri Adam) agar memakan buah pohon terlarang, melainkan ular. Ini sebelum ular dipahami sebagai sekadar lambang dari setan, berdasar persamaan embusan bisa ular dengan embusan rayuan setan. Sama sekali setan tidak disebut dalam kitab-kitab mereka sebelum 586 M. Penyebutan pertama kali pun hanya dalam bentuk sifat, bukan nama sesuatu. Sekali disebut sebagai lawan dalam sengketa, di kali lain dalam arti yang melawan dalam peperangan. Mereka juga percaya bahwa ada malaikat-malaikat pada setiap fenomena alam; ada malaikat sungai, laut, tebing, dan jurang, ada juga untuk ikan-ikan dan sebagainya. Walhasil, mereka pun percaya akan adanya makhluk halus yang baik dan yang jahat.

Agama Kristen pun tidak asing dari kepercayaan

tentang adanya makhluk halus yang mengganggu manusia. Sekian banyak orang yang kemasukan ruh halus yang jahat disembuhkan oleh 'Îsâ as. (Lukas 8: 26, Markus 5:). Dalam Injil Lukas: 4, secara jelas diuraikan bahwa iblis pernah menggoda dan menguji 'Îsâ as. dengan membawanya ke suatu tempat yang tinggi serta menunjukkan dalam sekejap kerajaan dunia kalau beliau bersedia menyembah iblis.

Kini, di negara yang dinamakan negara maju, keyakinan tentang adanya makhluk halus bukanlah sesuatu yang janggal. Majalah *Time*, pada edisi Oktober 1982, menyajikan uraian yang tidak kurang dari 25 halaman tentang "Kembalinya Setan Yang Agung ke Amerika Serikat," yang di dalamnya ditegaskan hubungan yang sangat erat antara sihir dan penyembahan setan dan bahwa jutaan masyarakat Amerika melakukan praktik-praktik aneh dalam lingkungan khusus dan dalam bentuk pesta-pesta telanjang, seks bebas, dan yang dilakukan secara histeris setiap minggu. Majalah itu menyebut Auckland sebagai tempat yang subur bagi praktik-praktik tersebut dan bahwa di Chicago terdapat sekitar 75 ribu sampai 100 ribu orang yang berkumpul setiap minggu di suatu tempat yang dinamai *The Great Satanic Temple*. Di Prancis, terdapat program khusus yang disiarkan setiap minggu yang menguraikan *black magic* dan penyembahan setan. Di Jerman, terdapat tidak kurang dari 500 ribu orang yang mempraktikkan misa yang aneh

dan terdapat tidak kurang dari 700 ribu orang mempelajari "ilmu rahasia" yang berkaitan dengan setan. Apa yang dikenal beberapa tahun yang lalu dengan nama *Children of God* juga merupakan salah satu bentuk dari keyakinan sementara masyarakat Barat menyangkut setan atau makhluk halus secara umum.

Walhasil, apabila dalam bagian yang akan datang kita berbicara tentang makhluk halus jin dan setan dalam pandangan Islam, harus disadari bahwa pandangan tersebut bukan monopoli penganut agama Islam atau agama-agama samawi, tetapi telah menjadi keyakinan manusia sejak awal sejarahnya hingga kini, walaupun harus diakui pula bahwa sebagian perincian kepercayaan itu, termasuk perincian yang ditemukan dalam pustaka agama Islam, merupakan hasil imajinasi manusia dan kebodohannya.

Islam dan Makhluk Halus

Kalau kita membuka lembaran kitab suci al-Qur'an, tepatnya setelah QS. al-Fâtihah, yang merupakan induk al-Qur'an sekaligus kesimpulannya, hal pertama yang ditemukan adalah uraian tentang fungsi al-Qur'an sebagai *hudan*/petunjuk bagi orang-orang bertakwa, sedangkan sifat pertama orang-orang bertakwa adalah *yu'minûna bi al-ghaib* (percaya yang gaib).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan gaib dengan *sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan*, atau *tidak*

diketahui sebab-sebabnya. Sementara, kamus berbahasa Arab menjelaskannya dengan *antonim dari syahadat*. Kata *syahadat* berarti *hadir* atau *kesaksian*, baik dengan *mata kepala* maupun *mata hati*. Jika demikian, yang tidak hadir adalah gaib. Sesuatu yang tidak disaksikan juga adalah gaib. Bahkan, sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindra juga merupakan gaib, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab lainnya.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak hal yang gaib bagi manusia, serta beragam pula tingkat kegaibannya. Ada gaib mutlak, yang tidak dapat terungkap sama sekali karena hanya Allah yang mengetahuinya, dan ada pula gaib yang relatif. Sesuatu yang tidak diketahui seseorang tetapi diketahui oleh orang lain, ia adalah gaib relatif. Relativitas tersebut dapat berkaitan dengan waktu dan dapat juga dengan manusianya. Apa yang terdapat dalam saku penulis boleh jadi gaib bagi Anda, tetapi tidak gaib bagi penulis. Kematian adalah gaib bagi seluruh yang hidup, tetapi ia tidak gaib lagi bagi yang telah mengalaminya. Waktu kedatangannya pun gaib bagi semua yang hidup, tetapi begitu salah seorang telah wafat, ketika itu pula kedatangannya tidak lagi menjadi gaib bagi siapa yang mengetahuinya. Sesuatu yang gaib tetapi memiliki premis-premis yang dapat mengantar Anda untuk mengetahuinya juga adalah gaib relatif. Puncak dari segala gaib mutlak adalah Allah swt. karena,

jangankan di dunia, sampai ke akhirat pun kita tidak dapat mengetahui hakikat-Nya, bahkan melihat-Nya dengan mata kepala pun tidak terjangkau.

Selain Allah, masih ada sekian gaib mutlak lainnya yang berada pada peringkat di bawah peringkat kegaiban Allah swt., seperti hari Kiamat. Tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya. Malaikat Jibrîl suatu ketika datang kepada Nabi Muhammad saw. dengan berbagai pertanyaan yang dimaksudkan sebagai pengajaran kepada umat Islam. Jibrîl as. antara lain bertanya, "Kapan datangnya kiamat? Nabi Muhammad saw. menjawab:

مَاالْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِاَعْلَمُ مِنَ السَّائِلِ

"Tidakkah yang ditanya tentang hal itu lebih mengetahui daripada siapa yang bertanya" (HR. Muslim).

Maksud jawaban ini adalah bahwa Anda, wahai Jibrîl, sebagai malaikat tepercaya di sisi Allah dan aku sebagai utusan-Nya, kita berdua sama-sama tidak mengetahui kapan datangnya hari Kiamat. Yang gaib adalah objek iman. Jika sesuatu telah dapat Anda lihat, Anda raba, atau Anda ketahui hakikatnya, sesuatu itu tidak lagi menjadi objek iman. Jika demikian, apa yang diimani pasti sesuatu yang bersifat abstrak, tidak terlihat atau terjangkau. Anda tidak berkata, "Saya percaya pada buku ini," (yang sedang Anda baca) karena Anda dapat

meraba dan melihatnya. Tetapi, Anda boleh berkata bahwa saya percaya atau tidak percaya bahwa penulisnya adalah si A karena Anda tidak melihat dia menulis, walaupun boleh jadi Anda mengenalnya. Ini salah satu perbedaan antara iman dan pengetahuan. Karena itu, Anda bisa saja menemui seorang dengan pengeta-huannya tentang suatu objek, tetapi imannya tidak mantap. Sebaliknya, bisa pula seorang yang dangkal pengetahuannya menyangkut objek tersebut, tetapi imannya sangat kukuh.

Sifat pertama dari mereka yang bertakwa adalah percaya kepada yang gaib. Puncaknya adalah percaya tentang wujud dan keesaan Allah serta informasi-informasi-Nya. Kalau Anda telah percaya puncak itu dengan akal dan kalbu, apa yang diinformasikan-Nya terlepas apakah Anda tahu atau tidak hakikat-Nya—yang pasti Anda tetap akan percaya. Bukankah Anda telah percaya kejujuran, kebenaran, dan keluasan pengetahuan yang memberitakannya kepada Anda? Apalagi kata sementara pakar: "Anda harus percaya bukan karena Anda tahu, tetapi justru karena Anda tak tahu."

Anda harus ingat bahwa wujud sesuatu tidak berkaitan dengan pengetahuan Anda tentang sesuatu itu. Banyak yang wujud, tapi kita tidak mengetahuinya, tidak terjangkau oleh pancaindra kita. Bukankah masing-masing kita memunyai ruh? Tanyalah pancaindra Anda,

tahukah dia tentang ruh? Pernahkah mata atau telinga melihat dan mendengarnya? Pernahkah hidung menghirup aromanya atau tangan dan kulit merabanya? Pernahkah lidah mengecapnya? Tidak! Itu jawaban kita semua. Tahukah Anda tentang hakikat? Jawaban serupa yang kita dapatkan. Namun, tidak dijangkau oleh pancaindra dan tidak pula diketahui hakikatnya oleh akal. Ada sesuatu yang berperan dalam diri kita—apa pun namanya—namailah kalbu yang kemudian melahirkan apa yang kita namakan "percaya." Semua bahasa mengenal kata yang bermakna demikian karena semua pengguna bahasa pasti memiliki sesuatu yang ia "percaya," dalam arti ada sesuatu yang dia tidak ketahui hakikatnya, tetapi dibenarkan olehnya.

Agama melalui wahyu Ilahi mengungkap sekelumit yang gaib yang harus dipercaya itu, antara lain adalah apa yang dinamai jin. Apa yang diungkap wahyu, wajib dipercaya sebagai konsekuensi dari keyakinan tentang kebenaran agama dan pembawa agama, yakni Rasul saw.

Perlu diketahui bahwa para pakar membenarkan siapa pun yang memiliki amanah dan integritas pribadi serta memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk membahas dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi mereka mengecualikan izin atau pembenaran itu jika kandungan ayat yang hendak dibahasnya berkaitan dengan sesuatu yang gaib. Ini karena menguraikan sesuatu yang gaib tanpa dasar tidak lain yang dihasilkan hanyalah prakiraan

dan dugaan yang tidak sejalan dengan hakikat keimanan atas kepastian yang bersumber dari informasi Allah atau Rasul-Nya.

Dalam lembaran-lembaran berikut, penulis mengajak para pembaca untuk "mengenal" makhluk halus sebagaimana diinformasikan oleh kedua sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.[]

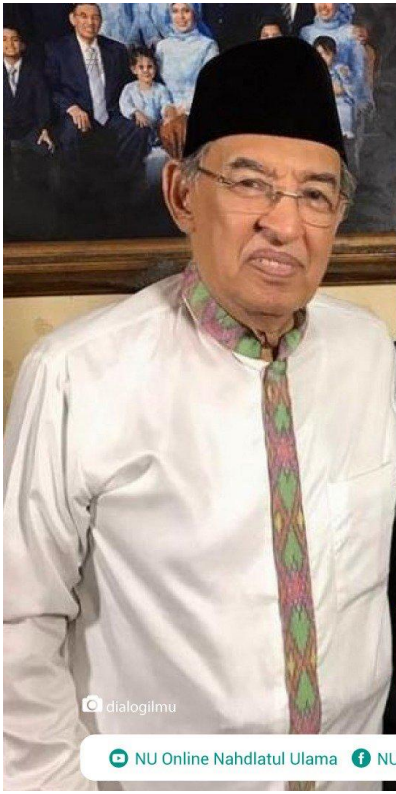

nuonline

Toleransi jangan sampai mengorbankan akidah, akidah kita yang memerintahkan toleransi jangan juga sampai menjadi kabur karena mempertahankan akidah secara kaku

KH QURAISH SHIHAB

NU Online Nahdlatul Ulama NU Online nu_online nuonline_id

Makna Jin dari Segi Bahasa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *jin* diartikan sebagai *makhluk halus* (*yang dianggap berakal*). Dari segi bahasa al-Qur'an, kata *jinn* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, *jîm* (ج), *nûn* (ن), dan *nûn* (ن). Menurut pakar-pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf ini mengandung makna *ketersembunyian* atau *ketertutupan*. Kata *janna* (جنّ) dalam QS. al-An'âm (6): 76 berarti *menutup*. Allah berfirman:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا

"Ketika malam telah menutupinya, dia (Ibrâhîm as.) melihat bintang."

Karena itu pula, Anda dapat berkata, *jinnu al-lail*

(جنّ اللّيل) atau *junûnuhu* (جنونه) dalam arti *pekatnya malam* karena kegelapan yang sangat pekat menutupi pandangan. Kebun yang lebat pepohonannya, sehingga menutup pandangan, dinamai *jannah* (جنّة). Surga juga dinamai *jannah* karena hingga kini ia masih tersembunyi, tidak terlihat oleh mata:

فِيْهَا مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى بَالِ بَشَرٍ

"Di sana, ada hal-hal yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak juga terdengar beritanya oleh telinga dan tidak pula terlintas dalam benak manusia."

Demikian sabda Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan *ketertutupan* surga dewasa ini.

Manusia yang tertutup akalnya (gila) dinamai *majnûn* (مجنون), sedangkan bayi yang masih dalam perut ibu, karena ketertutupannya oleh perut, dinamai *janîn*. *Al-Junnah* (الجنّة) adalah *perisai* karena dia menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik fisik maupun non-fisik. Orang-orang munafik menjadikan sumpah mereka sebagai *junnah* (جنّة), demikian QS. al-Munâfiqûn [63]: 3, yakni menjadikannya sebagai penutup kesalahan agar mereka terhindar dari kecaman atau sanksi. Kalbu manusia dinamai *janân* (جنان) karena ia dan isi hati tertutup dari pandangan serta pe-

ngetahuan. Tiada yang mengetahui isi hati seseorang, kecuali Allah, dan karena itu pula *rûh* dinamai juga *janân*. *Kubur, orang mati, kafan* semuanya dapat dilukiskan dengan kata *janân* karena ketertutupan dan ketersembunyian yang selalu berkaitan dengannya. Kata *jinn* pun demikian. Ia tersembunyi dan tertutup. Demikian tinjauan kebahasaan. Tetapi, apa makna ketertutupan dan ketersembunyiannya, serta sampai di mana batasnya? Inilah yang menjadi bahasan para pakar dan masyarakat sejak dahulu, bahkan hingga kini.[]

Ilmu bukanlah yang anda peroleh dari proses belajar mengajar, tetapi ilmu adalah cahaya dalam hati yang memberi petunjuk mencapai sesuatu yang membahagiakan.

Pandangan Masyarakat Jahiliyah

Sebelum menguraikan pandangan para pakar tentang jin, terlebih dahulu akan dikemukakan sekelumit pandangan bahkan keyakinan masyarakat Jahiliyah, sebagaimana dilukiskan dan sekaligus dibantah oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Secara umum, masyarakat Jahiliyah percaya adanya makhluk yang bernama jin, yang mereka yakini sebagai makhluk yang memiliki kekuatan tersembunyi. Menurut kepercayaan mereka, jin mampu mengakibatkan gangguan, di samping dapat juga memberi manfaat. Karena itu, seperti diungkapkan oleh al-Qur'an: *"Sebagian mereka menyembah jin"* (QS. Saba' [34]: 41). Bahkan, QS. ash-Shâffât [37]: 158 menegaskan: *"Mereka mengadakan hubungan nasab antara Allah dan antara jin* dan bahwa orang-orang musyrik: *"Menjadikan jin itu sekutu bagi Allah,*

padahal Allah yang menciptakan jin-jin itu" (QS. al-An'âm [6]: 100).

Dari sini pula tidak jarang sebagian masyarakat Jahiliyah meminta bantuan jin dan perlindungannya, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Jinn [72]: 6. Tetapi, seperti bunyi ayat selanjutnya: *"Jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan/kesulitan."* Kepercayaan masyarakat Jahiliyah tentang kemampuan jin memberi gangguan, mengantar mereka menyembelih binatang sebagai sesaji kepada jin kala mereka menghuni rumah baru, atau menggali sumur, dan sebagainya.[1]

---

[1] Keyakinan ini masih bertahan dalam benak sebagian umat Islam hingga kini. Pakar hadits, Badruddîn al-Adin asy-Syibli, dalam bukunya, *Ahkâm al-Marjân*, mengemukakan riwayat dari Ibn al-Qayyim (w. 751 H) yang mengatakan kepadanya bahwa imam kelompok mazhab Hanafi di Mekah menceritakan padanya ketika ia menyaksikan sendiri penggalian sumur di Mekah. Tiba-tiba, salah seorang penggali sumur itu kesurupan dan terdengar darinya suara yang berkata: "Wahai kaum Muslim, tidak halal bagi kalian menganiaya kami." Maka, sang imam berkata: "Apakah penganiayaan kami atas kalian?" Dia menjawab: "Kami penghuni wilayah ini, tidak seorang Muslim pun kecuali saya, yang lain kini telah terbelenggu. Kalau kalian melanjutkan penggalian, pasti akan mendapat gangguan dari mereka. Aku diutus untuk menyampaikan bahwa kalian tidak akan dibiarkan lewat, kecuali kalau membayar hak kami!" "Apakah hak kalian?" tanya sang imam. "Kalian mengambil seekor kerbau dan menghiasinya dengan hiasan yang sebaik-baiknya, kemudian mengantarkan ke sini dan menyembelihnya, lalu tinggalkanlah kaki, tangan, dan kepalanya di sumur 'Abd ash-Shamad. Adapun selebihnya, itu urusan kalian!" Setelah semua itu dilakukan, penggali yang kesurupan tadi sembuh. Ibn al-Qayyim yang

Sementara, suku masyarakat Jahiliyah mengadakan perjanjian kerja sama dalam bidang pertahanan dengan jin, bahkan konon terjalin hubungan perkawinan antara mereka.

Sangat populer pula di kalangan masyarakat Jahiliyah kerja sama antara para penyair manusia dan para penyair jin. Menurut kepercayaan mereka, syair-syair indah merupakan hasil kerja sama itu. Adanya kepercayaan itulah agaknya yang menjadikan al-Qur'an menegaskan keunggulannya dengan menantang manusia dan jin untuk membuat semacam al-Qur'an: *"Katakanlah (hai Muhammad) seandainya manusia dan jin berkumpul untuk membuat semacam al-Qur'an ini, mereka tidak akan mampu membuatnya walaupun sebagian mereka membantu sebagian yang lain"* (QS. al-Isrâ' [17]: 88).

---

dikutip oleh asy-Syibli di atas selanjutnya berkata: "Ini sama dengan adab mereka sebelum Islam, menghiasi wanita cantik kemudian melemparnya ke sungai Nil agar melimpah. Tetapi, kebiasaan ini terhenti melalui 'Umar Ibn al-Khaththâb. Sebenarnya kejadian di atas tidak perlu terjadi jika ada seorang semacam 'Umar, burung kecil pun tidak perlu disembelih, apalagi yang lebih besar. Selanjutnya, yang aneh dari riwayat di atas bagi penulis adalah ucapan ulama besar Ibn al-Qayyim yang berkata: "Orang yang menceritakan kepadaku kisah ini adalah tetangga kami, setelah lama saya kenal dan saya tahu dia merupakan seseorang yang baik keagamaannya serta besar kejujurannya. Penduduk negeri pun sepakat tentang kebenaran dan keberagamaannya juga mereka ikut menyaksikan peristiwa itu."

Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang kepercayaan itu? Pada bagian-bagian berikut ini, penulis insyâ Allâh akan membahasnya.[]

Adakah Jin?

Adakah eksistensi atau wujud dari sesuatu yang dinamai oleh al-Qur'an dengan jin atau setan? Fakhruddîn ar-Râzi, seorang pakar tafsir al-Qur'an kenamaan yang digelari dengan *al-Imâm* (w. 1210), menjelaskan bahwa sejak dahulu hingga kini terjadi perbedaan pendapat tentang eksistensi jin. Sebagian besar filsuf—tulisnya—tidak percaya adanya makhluk yang bernama jin. Ibn Sina (980-1037 M) dalam risalahnya menyangkut *Definisi Berbagai Hal*, menyebutkan bahwa jin adalah: binatang yang bersifat hawa yang dapat mewujud dalam aneka bentuk. Kemudian, lanjut Ibn Sina: Ini adalah penjelasan tentang nama. Fakhruddin ar-Râzi yang menukil pendapat di atas mengomentari bahwa penjelasan lanjutan Ibn Sina ini mengandung makna bahwa definisi

yang dikemukakannya tadi hanyalah penjelasan tentang arti kata *jinn*, sedangkan jin itu sendiri tidak memiliki eksistensi di dunia nyata. Memang, bahasa dapat saja memberi nama tanpa adanya eksistensi yang dinamainya. Dalam bahasa Arab, dikenal kata: *ghûl* (غول) yang dipahami sebagai makhluk jahat, kejam, dan berwajah buruk, tetapi wujudnya tidak pernah ada. Ini serupa dengan kata-kata *kuntilanak*, yakni hantu yang mengambil bentuk perempuan dan konon suka mengambil anak kecil atau mengganggu perempuan yang baru saja melahirkan.

Para filsuf penganut pendapat di atas berdalih bahwa jika jin memang ada wujudnya, ia tentu mengambil bentuk makhluk halus atau kasar. Kalau dia makhluk kasar, tentu ia dapat dilihat oleh setiap orang yang memiliki pandangan normal, dan hal ini tidak pernah terbukti. Kalau ada yang menyatakan bahwa dia pernah melihatnya, dia boleh jadi pembohong, atau orang gila, atau paling tidak yang dilihatnya adalah ilusi atau binatang aneh yang diduganya jin. Sedangkan bila jin merupakan makhluk halus, tentu ia robek dan binasa bila terjadi angin ribut. Di sisi lain, tentu pula mereka tidak akan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan berat yang selama ini diceritakan oleh mereka yang mengakui keberadaannya. Demikian dalih yang menolak eksistensi jin.

Perlu dicatat bahwa ketika seseorang menyatakan bahwa jin adalah makhluk halus maka kehalusan yang dimaksud tidak harus dipahami dalam arti hakikatnya demikian, tetapi penamaan itu ditinjau dari segi ketidakmampuan manusia melihatnya. Jika demikian, boleh jadi saja ia makhluk kasar, tetapi karena keterbatasan mata manusia, maka ia tidak terlihat, dan sekali lagi karena ia tidak terlihat, maka bahasa manusia menamakannya mahluk halus.

Selanjutnya, para pengingkar wujud jin menguatkan pendapat di atas dengan menyatakan bahwa seandainya jin benar-benar ada, tentu terdapat hubungan timbal balik harmonis atau disharmoni antara manusia dan mereka. Tetapi, ini sekali lagi—menurut mereka—tidak pernah terbukti adanya. Atas dasar ini, mereka mengakui bahwa walaupun ada kata *jinn*, ia hanyalah kata tanpa wujud atau ia hanya diwujudkan oleh ilusi dan kebodohan manusia.

Dalih-dalih yang dikemukakan di atas tidak jauh berbeda dengan dalih sementara pemikir abad ke-19 dan 20 yang menolak wujud segala yang tidak dapat dibuktikan di dunia empiris. Ini karena objek ilmu, menurut mereka, hanya terbatas pada alam materi dan karena itu pula, objek ilmu mereka hanya mencakup sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif, penggandaan, variasi terbatas, dan pengalihan

antar-budaya. Ini berbeda dengan pandangan dasar Islam, yang membagi ilmu pada dua objek pokok, yaitu alam materi dan non-materi. Karena itu pula, wujud—dalam pandangan Islam—tidak dapat dibatasi hanya pada yang bersifat materi, atau yang dapat dibuktikan dalam dunia empiris. Bukankah banyak hal yang wujudnya tidak terjangkau oleh pancaindra tetapi eksistensinya diakui?

Dalam pandangan sementara ilmuwan Muslim, ada lima hal yang merupakan hierarki keseluruhan realitas wujud, yaitu *'âlam nâsût* (alam materi), *'âlam malakût* (alam kejiwaan), *'âlam jabarût* (alam ruh), *'âlam lâhût* (sifat-sifat uluhiyah), dan *'âlam hâhût* (wujud zat Ilahi). Kelima ragam bentuk wujud di atas mereka sebut dengan istilah (الحضرات الإلاهيّة الخمس) *al-Hadharât al-Ilâhiyah al-Khams* (lima kehadiran Ilahi). Hanya alam pertama yang dapat dijangkau oleh manusia secara umum dan, karena itu, Allah bersumpah dalam al-Qur'an: *"Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan apa yang kamu tidak lihat"* (QS. al-Hâqqah [69]: 38-39). Berkaitan dengan makhluk ciptaan Allah, al-Qur'an secara tegas menyatakan: *"Dia (Allah) mencipta apa yang kamu tidak ketahui"* (QS. an-Nahl [16]: 8).

Jangankan makhluk-makhluk yang menghuni seluruh alam raya, makhluk yang berada di planet bumi yang kita huni ini saja belum semua dapat kita ketahui. Bahkan, diri kita sebagai manusia pun banyak sisi-

sisinya yang sampai kini masih merupakan hal-hal gaib, sekalipun bagi para pakar.

Ilmu pengetahuan hingga kini belum banyak mengetahui rahasia fenomena alam yang terbentang di hadapan ilmuwan, termasuk yang mereka gunakan dalam eksperimen-eksperimen mereka, misalnya listrik! Bahkan, dewasa ini banyak pakar yang percaya adanya sesuatu yang tidak dikenal atau tidak mereka ketahui.[2]

Mereka memercayainya melalui informasi agamawan atau paling sedikit tidak mengingkarinya. Ini karena ilmu pengetahuan yang mereka geluti mengajarkan pada mereka banyak hal yang tersembunyi dalam hidup ini, dan banyak persoalan yang belum tuntas, walau pada

---

[2] Harian terkemuka Mesir, *al-Ahrâm*, menulis dalam halaman pertamanya pada 19 Mei 1999: Dalam eksperimen ilmiah yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan diikuti oleh empat ratus ribu pengguna komputer di seluruh dunia, sedang diadakan suatu upaya mencari berbagai indikator yang dapat membuktikan adanya makhluk hidup di tempat lain pada alam raya ini. Eksperimen tersebut terlaksana dalam suatu wadah kerja sama ilmiah Inggris dan Amerika dengan nama "Penelitian tentang makhluk hidup di luar bumi" yang bertujuan menemukan peradaban makhluk-makhluk berakal di alam raya dengan menggunakan dua teleskop raksasa yang mampu menangkap sinyal dari kejauhan sampai dua ratus juta tahun cahaya. Karena sinyal yang tertangkap sangat banyak, para peneliti mengundang semua pemilik komputer yang berminat untuk menghubungi pusat komputer studi ini untuk melakukan analisis terhadap informasi yang mereka terima.

mulanya mereka menduga bahwa persoalan itu telah tuntas.

"Kita baru mampu mengetahui beberapa segi dari diri kita. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita masing-masing. Kita adalah kumpulan dari aneka pertanyaan yang belum terjawab." Demikian lebih kurang A. Carrel (1873-1944), peraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran tahun 1912, menulis dalam bukunya, *Man The Unknown*.

Merupakan satu keangkuhan intelektual untuk menolak, atas nama ilmu pengetahuan, wujud sesuatu yang diinformasikan oleh kitab suci dengan alasan bahwa dunia empiris tidak menyaksikannya atau laboratorium tidak mendeteksinya. Kebenaran tidak hanya diukur di laboratorium atau dibuktikan melalui eksperimen. Apalagi sekian banyak hal terjadi dewasa ini, yang sebelumnya diduga mustahil terjadi. Sekian banyak juga informasi kitab suci yang dahulu dianggap oleh ilmuwan tidak benar, atau ditafsirkan secara metafora, kini ternyata benar dan tidak perlu dipahami secara metafora.

Di sisi lain, kepercayaan dan agama bersumber dari rasa manusia yang terdalam. Perasaan tidak diukur dengan ukuran material atau harus dihidangkan dalam dunia nyata. Para ilmuwanlah yang lebih dahulu

menertawakan, bahkan mengecam siapa saja yang menggunakan alat ukur yang tidak tepat bagi satu objek. Anda keliru jika menggunakan timbangan untuk mengukur panjang dan luas ruangan.

Ada banyak hal yang tidak diinformasikan agama, boleh jadi, karena tidak perlu diketahui manusia, boleh jadi juga, bila dijelaskan pun tidak akan dicerna oleh pikirannya: *"Mereka bertanya kepadamu tentang Ruh. Katakanlah: 'Ruh adalah sebagian dari urusan Tuhanku.' Kalian tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit"* (QS. al-Isrâ' [17]: 85).

Betapa pun telah dicapai kemajuan berarti dalam bidang psikologi, tetapi yang belum terungkap dari jiwa manusia masih jauh lebih banyak. Ini terhadap manusia yang wujudnya terlihat dan terukur, dapat diraba, dan dibawa ke laboratorium untuk diuji dan dianalisis. Bagaimana dengan sesuatu yang sejak semula dinyatakan "jin," yakni sesuatu yang tersembunyi dan yang tidak dapat dilihat oleh manusia? Sekali lagi, jangan tergesa-gesa menolaknya. Memang ada informasi dari kitab suci yang belum terbukti. Ada juga yang sebelum ini tidak dapat dibuktikan oleh generasi lalu, tetapi kini telah terbukti. Sekali lagi, merupakan keangkuhan intelektual untuk menolak informasi yang belum terbukti itu selama belum dapat dibuktikan kekeliruannya dengan alat ukur yang sesuai. Kita harus dapat belajar dari pengalaman

generasi lalu. Apa yang mereka belum atau tidak dapat buktikan, ditangguhkan untuk dibuktikan oleh generasi sesudahnya.

Manusia kini telah menemukan sekian banyak galaksi dan setiap galaksi memiliki planet-planetnya. Apakah hanya planet bumi yang dihuni oleh makhluk hidup berakal atau yang merasa dirinya berakal? Tidak mustahil ada kehidupan di sana, walau tidak harus sama dengan kehidupan manusia di bumi. Bukankah tidak semua burung itu merpati, tidak juga semua hewan itu keledai, atau semua tumbuhan adalah rumput? Memang kehidupan ini banyak ragamnya. Di bawah tumpukan salju selama berbulan-bulan, sekian jenis kuman telah dinilai mati. Namun, setelah salju mencair, ia ternyata tetap hidup. Ilmuwan menemukan, tulis Anis Manshur dalam kolomnya pada koran Mesir, *al-Ahrâm*, yang terbit pada 5 Mei 1999, bahwa sekian banyak makhluk yang sangat kecil di planet-planet yang diterpa dingin atau panas dan sinar-sinar yang mematikan selama jutaan tahun, tetapi ternyata tetap hidup. Mereka juga menemukan di puncak gunung-gunung berapi tanda-tanda kehidupan makhluk. Apa makna itu semua? Tanya Anis. Itu pertanda bahwa tidak mustahil ada kehidupan dalam bentuk apa pun di suatu tempat pada alam raya ini. Karena adalah tidak masuk akal alam raya yang demikian luas, sunyi dan sepi dari kehidupan makhluk

berakal, selain manusia. Boleh jadi, kita sebenarnya bukan orang-orang berakal, tetapi mengaku memiliki akal dan menyandang hikmah. Saya—tulis ilmuwan yang wartawan kondang itu—termasuk salah seorang yang percaya bahwa di sana ada kehidupan, dan bahwa makhluk-makhluk hidup itu pernah tampil dalam kehidupan kita, meninggalkan bekas-bekasnya dalam diri, akal, dan bumi kita. Kita tak tahu mengapa mereka berkunjung dan kita tak tahu pula mengapa mereka kembali. Ini bukan suatu hipotesis teoretis, bukan juga perkiraan imajinatif, tetapi dia adalah satu hakikat atau, sebentar lagi, akan menjadi suatu hakikat yang nyata.[]

Jatim
jatim.nu.or.id

Boleh jadi
keterlambatanmu
dari suatu perjalanan
adalah **keselamatanmu.**

Prof Moh
Quraish Shihab

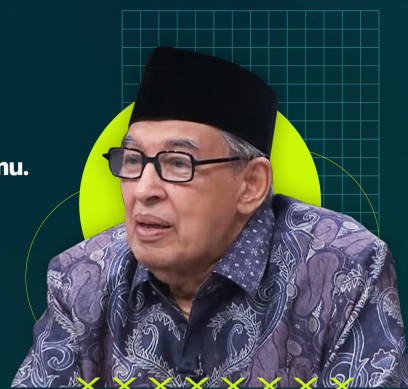

nuonlinejatim

Apakah Jin Itu?

Berbeda dengan pandangan yang menolak eksistensi jin, umat Islam, bahkan mayoritas umat beragama, mengakui adanya sesuatu yang bernama jin. Namun, pemahaman para pakar, baik Muslim maupun non-Muslim, menyangkut hakikat jin tidak sepenuhnya sama. Apalagi ada sebagian mereka yang berusaha merasionalisasikan seluruh informasi kitab suci dan membatasi sedapat mungkin wilayah suprarasional dari ajaran agama.

Pakar-pakar Islam yang sangat rasional tidak mengingkari bahwa ayat-ayat al-Qur'an berbicara tentang jin, tetapi mereka memahaminya bukan dalam pengertian hakiki. Paling tidak, ada tiga pendapat yang menonjol dari kalangan ini menyangkut hakikat jin.

Pertama, memahami jin sebagai potensi negatif manusia. Menurut penganut paham ini, malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia ke arah kebaikan, sedangkan jin atau setan adalah sebaliknya. Pandangan ini menjadikan jin sepenuhnya sama dengan setan. Di sisi lain, mereka menilainya tidak memiliki wujud tersendiri karena jin atau setan, menurut penganut paham ini, merupakan potensi negatif yang berada dalam diri manusia.

Kedua, memahami jin antara lain sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Paham ini, walau mengakui eksistensi jin, tetapi menyatakannya sebagai kuman/virus. Mereka menilainya bukan sebagai makhluk berakal, apalagi makhluk *mukallaf* yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah swt. Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905) dan muridnya, Muhammad Rasyid Ridhâ (1865-1935), menganut paham ini. Namun, harus digarisbawahi bahwa redaksi yang mereka gunakan untuk menjelaskan pandangan mereka ini tidak menunjukkan bahwa semua jin adalah virus atau kuman-kuman penyakit. Rasyid Ridhâ menulis dalam tafsirnya, *al-Manâr*, bahwa: Para teolog berpendapat bahwa jin adalah makhluk-makhluk hidup dan tersembunyi. Telah berulang-ulang kami nyatakan bahwa bisa saja dikatakan bahwa makhluk hidup dan tersembunyi yang dikenal dewasa ini melalui mikroskop

dan dinamai dengan mikroba-mikroba—bisa saja—merupakan jenis jin.

Ketiga, memahami jin sebagai jenis makhluk manusia liar yang belum berperadaban. Pendapat ini dikemukakan pertama kali oleh salah seorang pemikir India kenamaan, Ahmad Khân (1817-1898 M), yang menulis buku tentang jin dalam pandangan al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an menyebut kata *jin* sebanyak lima kali dalam konteks bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik Arab. Ayat-ayat tersebut menurutnya tidak dapat dijadikan bukti tentang adanya makhluk yang bernama jin, sebagaimana keyakinan umum ketika itu. Adapun makna kata *jin* pada ayat-ayat al-Qur'an, selain dari kelima ayat dalam konteks bantahan itu, adalah manusia liar yang hidup di hutan-hutan atau tempat-tempat terpencil di pegunungan. Bahasa Arab, lanjut Ahmad Khân, dapat mendukung makna terakhir ini. Bahasa, termasuk bahasa Arab, tulis Ahmad Khân, berkembang; sebagian dari pengertian-pengertian semantik kata-katanya yang dikenal pada masa Jahiliyah (pra-Islam), dan saat ini sudah tidak dikenal lagi. Pendapatnya ini didasarkan pada pendapat pakar bahasa, Ibn Faris (w. 1004), yang menyatakan bahwa *tidak semua ucapan orang-orang Arab sampai kepada kita*. Ahmad Khân juga menguatkan pendapatnya dengan beberapa syair-syair Jahiliyah.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam diri manusia ada

potensi positif dan negatif. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa: *"Maka, Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya"* (QS. asy-Syams [91]: 8).

Bahkan, Rasul saw. menamai potensi yang mendorong manusia melakukan hal-hal positif dengan *Lammah Malakiyah* dan yang negatif sebagai *Lammah Syaithaniyah*. Beliau bersabda:

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ فَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى فَلْيَحْمِدِ اللّٰهَ تَعَالَى وَمَنْ وَجَدَ الْأُخْرَى فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثُمَّ قَرَأَ: الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِي وَالنَّسَائِي مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ.

"Sesungguhnya, setan memiliki lammah (kehadiran) terhadap putra-putri Âdam, dan malaikat juga memiliki lammah. Adapun kehadiran setan, ia adalah ancaman/janji-janji buruk serta pengingkaran terhadap haq/sedang kehadiran malaikat adalah janji kebaikan dan pengakuan akan kebenaran. Maka, siapa yang mendapatkannya, maka hendaklah ia mengetahui bahwa itu bersumber dari Allah dan hendaklah ia memuji Tuhan Yang Mahatinggi, sedangkan yang mendapatkan selain itu, hendaklah ia memohon perlindungan Allah dari setan. Nabi

kemudian membaca firman Allah: 'Setan menjanjikan/menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan dan memerintahkan kamu melakukan kejahatan' (HR. at-Tirmidzi melalui Ibn Mas'ûd).

Tidak juga dapat disangkal bahwa Nabi saw. bersabda:

مَامِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِيْنُهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوْا: وَإِيَّاكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ إِيَّايَ إِلَّا أَنَّ اللّٰهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِيْ إِلَّا بِخَيْرٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Tidak seorang pun di antara kamu kecuali Allah telah menetapkan baginya qarîn (teman)nya dari jenis setan. Para sahabat bertanya: 'Engkau juga wahai Rasul?' Beliau menjawab: 'Ya, hanya saja Allah menganugerahkan rahmat-Nya kepadaku sehingga aku selamat dari godaannya (atau dalam arti yang lain) sehingga ia memeluk Islam, maka dia tidak mendorong aku kecuali yang baik' (HR. Muslim).

Bahkan, lebih dari itu Nabi saw. melukiskan:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِى مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ. رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ.

"Sesungguhnya, setan mengalir pada diri manusia seperti mengalirnya darah dalam tubuh manusia" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Shafiyah Ibn Huyay).

Namun, apakah ini berarti jin berada dalam diri manusia dan tidak memunyai wujud di luar? Boleh jadi demikian bila teks-teks keagamaan itu dipahami secara metafora. Tetapi, akan kita apakan teks-teks yang lain? Terlalu banyak teks keagamaan yang menunjukkan jin memiliki personalitas di luar diri manusia. Bukankah, sebelum diciptakannya Âdam as., Allah telah menginformasikan kepada malaikat tentang rencana-Nya dan memerintahkan mereka bersama iblis yang merupakan jenis jin (QS. al-Kahf [18]: 50) untuk sujud kepada Âdam? Ini menjadi bukti bahwa jin telah wujud sebelum Âdam. Hakikat ini secara amat tegas dinyatakan Allah ketika berfirman tentang penciptaan manusia dan jin: *"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Âdam) dari api yang sangat panas"* (QS. al-Hijr [15]: 27).

Jadi, bagaimana mungkin dipahami bahwa jin adalah sesuatu yang berada dalam diri manusia? Sebenarnya, penulis memahami bahwa Muhammad 'Abduh sendiri tidak sepenuhnya berpendapat demikian, bahkan dari penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang jin, pakar tafsir ini terkesan tidak menolak eksistensi jin sebagaimana dipahami oleh banyak ulama. 'Abduh hanya melukiskan bahwa bisikan-bisikan negatif itu bukan suatu yang mustahil. Betapa pun, kalaulah diterima pendapat Syaikh Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridhâ di atas, sekali lagi perlu dicatat bahwa itu

hanya sebagian dari apa yang dinamai jin, sedangkan sebagian lainnya tidak mereka jelaskan.

Pendapat Ahmad Khân, sungguh aneh. Bukan di sini tempat memerinci bantahannya. Namun, yang jelas, argumentasi-argumentasi kebahasaan yang ia kemukakan menyangkut makna jin, kesemuanya bukan pada tempatnya dan disalahpahami olehnya. Yang dimaksud *tidak semua ucapan orang-orang Arab sampai kepada kita* bukanlah pengertian semantik kosakata seperti yang diduganya, melainkan *kalimat-kalimat sempurna* berupa syair-syair dan kata-kata hikmah yang mereka ucapkan. Ini karena perhatian terhadap kalimat-kalimat itu telah sedemikian berkurang setelah kehadiran al-Qur'an yang mengunggulinya, bukan saja pada keindahan dan ketelitian redaksional, melainkan juga oleh kandungannya yang mereka yakini sebagai petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya, syair-syair Jahiliyah yang dijadikan Ahmad Khân sebagai dasar memahami kata *jin* dalam arti manusia terbelakang, juga sangat tidak pada tempatnya.

Kalau memang yang dimaksud dengan jin dalam al-Qur'an adalah jenis manusia, mengapa Allah memilih kata itu yang dapat menimbulkan kerancuan? Bukankah maksud Allah menguraikan tentang jin antara lain untuk mengikis kepercayaan Jahiliyah? Dan, seperti dimaklumi, mereka memercayainya bukan dalam arti manusia

terbelakang, melainkan justru makhluk-makhluk yang sangat berbeda dengan manusia. Demikian antara lain pendapat al-Maududi, pakar Islam kontemporer asal Pakistan itu.

Jika demikian, apakah jin itu? Mari kita dengarkan pendapat pakar-pakar yang lain. Dalam *Dâ'irat Ma'arif al-Qarn al-'Isyrîn* (Ensiklopedia Abad XX), Muhammad Farîd Wajdi, sastrawan dan wartawan Mesir (1878-1954), menulis bahwa jin dalam pandangan kaum Muslim adalah: Makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, tersembunyi, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan memunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat.

Berbeda dengan keterangan ini, Sayyid Sâbiq, seorang ulama Mesir kontemporer, mendefinisikan jin sebagai: Sejenis ruh yang berakal, berkehendak, *mukallaf* (dibebani tugas-tugas oleh Allah) sebagaimana bentuk materi yang dimiliki manusia, yakni luput dari jangkauan indra, atau tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya atau bentuknya yang sesungguhnya, dan mereka memunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk.

Bint asy-Syâthi', 'Âisyah Abdurrahmân, pakar kontemporer Mesir dalam bidang bahasa dan al-Qur'an, dalam bukunya, *Al-Qur'ân wa Qadhâya al-Insân*, menulis antara lain lebih kurang sebagai berikut: Bukanlah satu

keharusan membatasi pengertian jin pada hal-hal yang secara umum kita kenal pengertiannya sebagai hantu-hantu yang tidak tampak kepada kita kecuali dalam kegelapan yang menakutkan atau gambaran *waham* dan ilusi. Tetapi, kata *jin*, sesuai dengan pengertian kebahasaan, yakni ketertutupan, dan sesuai juga dengan kebiasaan al-Qur'an memperhadapkan penyebutannya dengan *ins* (manusia), dapat mencakup semua jenis makhluk selain manusia yang hidup di alam-alam yang tidak terlihat atau terjangkau dan yang berada di luar batas alam tempat manusia hidup, serta yang tidak terikat dengan hukum-hukum alam yang mengatur kehidupan kita sebagai manusia. Atas dasar pandangan ini, Bint asy-Syâthi tidak menutup kemungkinan apa yang dinamai UFO (*Unidentified Flying Object*) merupakan bagian dari jin.[3]

Penulis enggan berkomentar atau menangguhkan komentar tentang definisi-definisi di atas karena penulis lebih cenderung mengundang al-Qur'an dan Sunnah untuk menjelaskan apa dan siapa jin, walau tanpa merumuskan definisinya. Nah, jika demikian, apa dan bagaimana wawasannya? Dengan demikian, al-Qur'an

---

[3] *UFO* adalah objek yang telihat di angkasa dan diduga sebagai awak angkasa yang berasal dari luar planet bumi tetapi tidak teridentifikasi.

tidak ditundukkan pada ide tertentu yang boleh jadi sedikit atau banyak, dapat mengantarkan kepada penolakan apa yang ditetapkannya atau menetapkan apa yang ditolaknya. []

Wawasan al-Qur'an tentang Jin

Sebelum menguraikan wawasan al-Qur'an tentang makhluk halus ini, sekali lagi penulis ingatkan mengenai penjelasan al-Qur'an bahwa Allah menciptakan banyak makhluk yang hakikatnya tidak kita ketahui, seperti penegasan-Nya dalam QS. an-Nahl [16]: 8 yang telah dikutip di atas.

Kita juga harus menyadari bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas: *"Tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"* (QS. al-Isrâ' [17]: 85). Pengetahuan yang sedikit itu antara lain dianugerahkan Allah melalui wahyu. Dan, karena jin adalah makhluk halus yang dari penamaannya itu dipahami bahwa ia tersembunyi, satu-satunya jalan untuk mengetahuinya adalah melalui wahyu, baik wahyu al-Qur'an maupun melalui Sunnah Nabi saw.

Dalam al-Qur'an ditemukan paling tidak lima kata yang sering digunakan untuk menunjuk makhluk halus dari jenis jin itu, yaitu *jin* (جنّ), *jân* (جانّ), *jinnah* (جنّة), *iblîs* (ابليس), dan *syaithân* (شيطان).

Dari segi bahasa, makna kata *jin* telah dijelaskan sebelum ini. Para pakar berbeda pendapat tentang maksud kata *jân*. Pakar bahasa Arab, al-Jauhari (w. 1005) menyatakan bahwa *jân* sama dengan jin. Hanya saja, kata *jinn* adalah bentuk jamak dari kata *jinniyy* yang berbentuk tunggal, sedangkan *Jânn* adalah *ism jam'* atau kata yang digunakan untuk menunjuk sekelompok *jinnî* (جنّي). Al-Qur'an menyebut kata, *jân* (جانّ) sebanyak tujuh kali, antara lain: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Âdam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan* jânn *sebelum (Âdam) dari api yang sangat panas"* (QS. al-Hijr [15]: 26-27). Dalam QS. ar-Rahmân [55]: 15 dinyatakan: *"Dia (Allah) menciptakan* jân *dari nyala api."*

Siapa yang dimaksud dengan *jân* dalam ayat-ayat di atas? Ada yang berpendapat bahwa *jân* adalah bapak jenis jin, sebagaimana Âdam adalah bapak jenis manusia. Ada juga yang menyatakan bahwa *jân* adalah iblis yang menggoda Âdam dan bukan bapak jin. Penulis cenderung mendukung pendapat pakar bahasa, al-Jauhari, yang dikemukakan di atas, yaitu bahwa *jân* adalah sekelompok jin. Ini dikukuhkan oleh kebiasaan al-Qur'an memper-

hadapkan kata *ins* yang berarti sekumpulan manusia dengan *jânn* seperti dalam firman-Nya: *"Pada waktu itu (hari kiamat)* ins *(manusia) dan* jânn *tidak ditanya tentang dosanya (karena mereka masing-masing telah menyadarinya)"* (QS. ar-Rahmân [55]: 39).

Tentu saja, hal ini berlaku untuk seluruh manusia dan semua jin, bukan hanya bapak jin atau iblis semata. Hal serupa terbaca dalam firman-Nya: *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh* ins *(manusia), sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh* jân" (QS. ar-Rahmân [55]: 56), atau firman-Nya: *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh* jân" (QS. ar-Rahmân [55]: 74).

Kedua ayat di atas menggunakan bentuk jamak (*bidadari-bidadari* dan *mereka*) sehingga kata *jân*, yang dinyatakan tidak menyentuh mereka, sangat sesuai untuk dipahami sebagai sekumpulan jin, bukan dalam pengertian tunggal atau satu jin. Memang, tidak keliru memahami kata *jân* dalam arti iblis pada QS. al-Hijr [15]: 26-27 dan QS. ar-Rahmân [55]: 15—yang dikutip di atas—sebagaimana tidak keliru pula memahami kata *insan* dengan Âdam, karena bahasa al-Qur'an sering kali menggunakan bentuk jamak untuk menunjuk

person tertentu. Namun, ini bukan berarti bahwa setiap kata *jân* harus diartikan demikian karena makna dasar yang diletakkan bahasa untuknya adalah sekumpulan dari jin.

Kata *jinnah*, baik yang dibubuhi *alif* (ا) dan *lâm* (ل), *al-jinnah* (الجنّة), maupun tidak, ditemukan dua belas kali dalam al-Qur'an. Kesemuanya mengandung makna ketertutupan seperti gila (QS. al-A'râf [7]: 184). Tetapi, tidak semuanya bermakna makhluk halus. Banyak ulama memahami kata *jinnah* dalam arti *jin*. Huruf *ta'* (ة), yang menghiasi akhir kata itu adalah *alamat ta'nits* (tanda/bentuk feminin) untuk menunjukkan bahwa kata ini digunakan untuk menunjuk *thâ'ifah* (kelompok) sehingga kata *jinnah* berarti *kelompok jin*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *jinnah* berarti *malaikat*, berdasarkan firman Allah dalam QS. ash-Shâffât [37]: 158: *"Mereka adakan hubungan nasab antara Allah dan antara* jinnah. *Dan sesungguhnya* jinnah *mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)."* Ayat ini mereka hubungkan dengan ayat al-Qur'an yang menguraikan kepercayaan kaum musyrik bahwa malaikat-malaikat adalah perempuan (QS. az-Zukhruf [43]: 19), dan bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan (al-An'âm [6]: 102 dan an-Najm [53]: 21). Tetapi, pendapat ini lemah, bukan saja dengan memerhatikan redaksi ayat di atas: *"Dan sesungguhnya*

jinnah *mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke nereka)*."

Tetapi, QS. an-Nâs [114] juga mengajari Rasul dan kaum Muslim untuk memohon perlindungan Allah dari bisikan dan gangguan Jin dan manusia (durhaka). Bagaimana mungkin kata *jinnah* berarti malaikat, padahal malaikat tidak mengganggu manusia, tidak pula membangkang perintah Allah, apalagi terjerumus ke neraka.

Memang, dari tinjauan kebahasaan, tidak keliru bila kata *jinnah* dipahami sebagai dapat mencakup malaikat-malaikat karena bukankah, sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini, semua kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf *jîm* (ج), *nûn* (ن), dan *nûn* (ن) mengandung makna *ketersembunyian* atau *ketertutupan*? Dan, karena malaikat juga tersembunyi dalam arti tidak dapat terjangkau oleh indra manusia, dari segi bahasa ia dapat dinamai kelompok jin, tetapi sekali lagi ini hanya dari segi bahasa, bukan istilah yang digunakan al-Qur'an. Perlu dicatat bahwa tidak semua jin adalah setan karena jin ada yang taat kepada Allah dan ada yang membangkang: *"Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* Demikian ucapan jin yang diabadikan al-Qur'an dalam surah yang dinamai dengan nama mereka, yaitu QS. al-Jin [72]: 11. Di sisi

lain, tidak semua setan adalah jin karena ada juga setan manusia: *"Setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu (manusia)"* (QS. al-An'âm [6]: 112).

Kini, kalau Anda bertanya bagaimana wawasan al-Qur'an tentang jin dan apa yang harus dipercayai oleh seorang Muslim tentang hal ini? Secara singkat, dan tanpa memasuki rincian, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menjelaskan adanya makhluk ciptaan Allah yang bernama jin, yang tercipta dari api sebagaimana diakui iblis dan dibenarkan al-Qur'an: *Aku lebih baik darinya (Âdam). Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau menciptakannya dari tanah* (QS. al-A'râf [7]: 12).

Perlu diingat informasi al-Qur'an yang menyatakan: *"Iblis (enggan sujud). Dia adalah dari golongan jin"* (QS. al-Kahf [18]: 50). Makhluk ini memunyai ciri-ciri yang berbeda dengan ciri manusia, antara lain, dia dapat melihat manusia dan manusia tidak dapat melihatnya: *"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka"* (QS. al-A'râf [7]: 27).

Makhluk ini dapat hidup di planet bumi. Al-Qur'an tidak menjelaskan di mana, tetapi demikian itulah perintah Allah kepada-Nya ketika Yang Mahakuasa itu mengusirnya bersama Âdam dari surga: *"Turunlah kamu!*

Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan" (QS. al-Baqarah [2]: 36). Mereka memunyai kemampuan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat, seperti apa yang mereka lakukan untuk Nabi Sulaimân as.: *"Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaan Sulaimân) dengan izin Tuhannya"* (QS. Saba' [34]: 12).

Mereka juga memunyai kemampuan menjelajah ke luar planet bumi berdasarkan ucapan mereka yang dibenarkan dan diabadikan al-Qur'an: *"Sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya, kami dahulu dapat duduk di beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi, sekarang siapa yang (mencoba) mendengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)"* (QS. al-Jin [72]: 8-9).

Tidak semua mereka itu jahat atau membangkang perintah Allah: *"Sesungguhnya, di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* Demikian ucap jin yang direkam dalam QS. al-Jinn [72]: 13. Yang jahat diberi izin dan potensi oleh Allah untuk merayu manusia yang lemah iman, sama seperti kemampuan kuman menggerogoti kesehatan siapa yang

tidak memiliki kekebalan tubuh; *Iblis berkata: "Demi kekuasaan-Mu aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang saleh"* (QS. Shâd [38]: 82-83). Mereka memunyai kemampuan memahami bahasa manusia, terbukti dari kemampuan mereka mendengar dan memahami al-Qur'an: *Mereka berkata: "Sesungguhnya, kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami"* (QS. al-Jinn [72]: 1-2).

Bahkan, yang jahat berkemampuan membisikkan rayuannya kepada manusia (QS. an-Nâs [114]: 104). Tetapi, al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana mereka melakukannya. Demikian sekelumit dari pandangan umum al-Qur'an tentang hakikat jin. Adapun jika Anda bermaksud memasuki perincian persoalan ini, maka sebelum memasukinya perlu diingat bahwa uraian tentang rincian sering kali diperselisihkan oleh ulama/para pakar, dan tidak jarang bercampur di dalamnya uraian yang shahih dan tidak shahih, yang benar dan yang keliru. Di sisi lain, para pengurainya sering kali dibayang-bayangi oleh subjektivitas. Penulis akan berusaha sedapat mungkin menghindari kelemahan-kelemahan itu dan semoga Allah menganugerahkan taufik-Nya.

Baiklah, pembicaraan tentang perincian menyangkut makhluk halus jin dimulai dari segi unsur kejadiannya.[]

NU Online

TOKOH

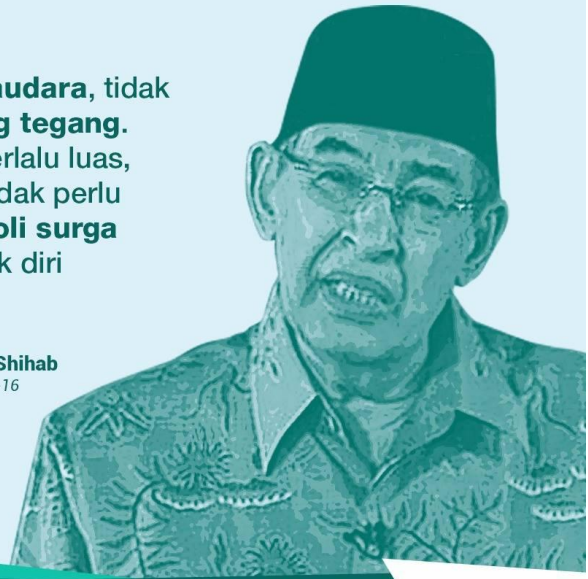

"Kita **bersaudara**, tidak perlu **saling tegang**. Surga itu terlalu luas, sehingga tidak perlu **memonopoli surga** hanya untuk diri sendiri."

KH. M. Quraish Shihab
Menteri Agama RI ke-16

Unsur Kejadian Jin

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang redaksinya dapat dijadikan dalil untuk membuktikan adanya makhluk berwujud yang bernama jin. Makhluk itu tidak diciptakan Allah, kecuali agar seluruh aktivitas mereka berakhir menjadi pengabdian kepada-Nya: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"* (QS. adz-Dzâriyât [51]: 56). Redaksi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw., yang sangat jelas menyatakan bahwa *jin/jân* diciptakan, mengantar mereka yang melakukan pendekatan redaksional untuk menegaskan bahwa makhluk tersebut berwujud dalam dunia nyata dan unsur kejadiannya dari api, beda dengan manusia: *"Aku lebih baik daripadanya (Âdam). Engkau telah menciptakan aku dari api, sedangkan Engkau menciptakannya dari tanah"* (QS. al-A'râf [7]: 12). Demikian iblis, yang

oleh al-Qur'an ditegaskan dari jenis jin, mengemukakan dalih penolakannya untuk sujud kepada Âdam. Di tempat lain, Allah menginformasikan bahwa: *"Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia (Âdam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jânn sebelum (Âdam) dari api yang sangat panas"* (QS. al-Hijr [15]: 26-27). Dalam QS. ar-Rahmân [55]: 15, dinyatakan: *"Dia (Allah) menciptakan* jânn *dari nyala api."*

Demikian dengan gamblang al-Qur'an menjelaskan unsur kejadian jin dan perbedaannya dengan unsur kejadian manusia. Hadits Nabi saw. pun menginformasikan hal yang sama. Imâm Muslim dalam *shahîh*-nya melalui istri Nabi saw., 'Âisyah ra., meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَصَفَ لَكُمْ.

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang berkobar, sedangkan Âdam (manusia) diciptakan sebagaimana apa yang telah dijelaskan kepada kalian (tanah)."

Tidak mudah mencari pengertian majasi atau metafora yang dapat memuaskan nalar dan rasa keagamaan bagi teks-teks di atas, kecuali jika ingin membatasi wilayah suprarasional dalam ajaran Islam. Apa yang

dikemukakan di atas—tulis penganut pemahaman teks—tidak bertentangan dengan akal, walaupun boleh jadi tidak dimengerti olehnya.

Memang ada ulama yang ingin menjelaskan semua teks keagamaan agar menjadi jelas dalam pandangan nalar. Sayang, tidak semua pengguna nalar dapat menerima penjelasan mereka. Di sisi lain—seperti pandangan banyak pakar—suatu metafora diperlukan apabila terdapat indikator yang cukup kuat untuk mengalihkannya. Dalam arti makna yang dikandung oleh pengertian hakikinya bertentangan dengan nalar. Kalau hanya sekadar tidak dipahami, dan belum sampai ke tahap yang bertentangan dengan nalar, maka ketika itu lebih aman dan selamat untuk memahaminya sebagaimana bunyi teksnya.

Kendati demikian, sejak dahulu ada saja yang menolak pengertian penciptaan jin dari api, sebagaimana bunyi teks al-Qur'an dan hadits-hadits di atas. Kalau jin diciptakan dari api, tentu ia tidak tersiksa bila dimasukkan ke api neraka. Demikian antara lain dalih mereka. Dalih ini terlalu rapuh dan amat mudah ditampik karena yang dimaksud dengan penciptaannya dari api adalah asal atau bahan dasar penciptaannya, bukan wujudnya saat ini. Sama halnya dengan Âdam (manusia) yang asal penciptaannya dari tanah. Manusia kini tidak lagi dapat dipersamakan dengan tanah. Karena

itu, tidak pada tempatnya berdalih atau bertanya "Apakah jin yang tercipta dari api itu akan merasa perih dan sakit dimasukkan ke api neraka?" Pertanyaan ini tidak pada tempatnya karena, jika demikian, kita manusia tidak akan merasa sakit bila dilempar dengan gumpalan tanah yang keras. Suatu hal yang bertentangan dengan kenyataan.[]

Jenis dan Macam-macam Jin

Dari beberapa ayat al-Qur'an, sementara ulama memahami bahwa jin memiliki kelompok-kelompok, bahkan masyarakat jin tidak ada bedanya dengan masyarakat manusia. Ada sekian ayat yang dijadikan alasan oleh penganut pandangan ini, antara lain firman-Nya: *"Hai* jama'ah*/kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan"* (QS. ar-Rahmân [55]: 33).

Kata *jama'ah/kelompok* yang ditujukan kepada jin dan manusia menunjukkan antara masing-masing jenis itu—manusia dan jin—terdapat ikatan yang menyatukan anggota-anggotanya. Ini sejalan juga dengan petunjuk dalam QS. al-A'râf [7]: 38, yang menyifati, baik manusia

maupun, jin dengan kata *umam* (jamak *ummah*), yakni sekelompok makhluk yang memiliki ikatan karena adanya persamaan-persamaan tertentu. Allah berfirman: *"Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu"* (QS. al-A'râf [7]: 38).

Selanjutnya, banyak ulama menegaskan bahwa jin, sebagaimana semua makhluk ciptaan Allah, terdiri atas dua jenis kelamin: lelaki dan perempuan/jantan dan betina. Bukankah—kata mereka—ini sejalan dengan hakikat yang ditegaskan Allah, antara lain dalam QS. Yâsîn [36]: 36: *"Mahasuci (Tuhan) yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."*

Selanjutnya, dalam QS. al-Jinn [72]: 6, yang menyatakan: *"Ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin..."* dijadikan juga oleh sementara ulama sebagai bukti adanya jenis kelamin lelaki dan perempuan bagi makhluk jin.

Di samping ayat-ayat al-Qur'an di atas, beberapa hadits juga dijadikan sebagai petunjuk adanya jenis kelamin jin. Antara lain apa yang diriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Anas Ibn Mâlik ra., yang berkata bahwa Nabi saw. apabila masuk ke toilet membaca:

اللّٰهُمَّ اِنِّي اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari gangguan al-khubuts *dan* al-khabâ'its."

Menurut pakar hadits, Ibn Hajar (w. 1449), dalam bukunya, *Fath al-Bâri, al-khubutsi* adalah bentuk jamak dari *khabîts*, yakni *jin lelaki* dan *al-khabâ'its* adalah bentuk jamak dari *al-khabîtsah*, yakni *jin perempuan*.

Jika jin berjenis kelamin lelaki dan perempuan, atau jantan dan betina, tentu mereka pun berhubungan seks. Sekali lagi, ada isyarat yang dipahami oleh ulama tentang hal ini, yakni firman Allah: *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, belum/tidak pernah disentuh/disetubuhi oleh manusia sebelum mereka (yakni sebelum penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin"* (QS. ar-Rahmân [55]: 56). Bidadari-bidadari surgawi itu tidak disentuh oleh para jin, tetapi selain mereka ada yang pernah mereka sentuh, yakni ketika para jin itu hidup di dunia.

Jika mereka melakukan hubungan seks, tentulah mereka memiliki anak cucu. Ayat yang menjadi dasar pemahaman ini antara lain firman Allah: *"(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Âdam,' maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin maka ia mendurhakai perintah Tuhannya.*

Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedangkan mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim" (QS. al-Kahf [18]: 50). Ayat lain yang dijadikan dasar adalah firman-Nya: *"Sesungguhnya, ia dan* qabîluhu *melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka"* (QS. al-A'râf [7]: 27).

Kata *qabîluhu* dari segi bahasa adalah kelompok yang terdiri dari tiga anggota ke atas. Ia juga dapat berarti kelompok yang disatukan oleh ibu dan bapak. Ada yang memahami kata *qabîluhu* pada ayat di atas dalam arti pengikut-pengikutnya dari jenis manusia. Tetapi, pemahaman ini diadang oleh lanjutan ayat tersebut yang menyatakan *"kamu tidak bisa melihat mereka."* Kalau yang dimaksud dengan *qabîluhu* adalah manusia, tentu saja mereka bisa dilihat. Atas dasar itu, kuat dugaan bahwa yang dimaksud adalah anak keturunannya dan dengan demikian, bertemu makna ayat ini dengan ayat yang terdapat dalam QS. al-Kahf [18]: 50, seperti disebut di atas.

Beberapa ayat lain menginformasikan bahwa jin cukup banyak, antara lain: *"Sesungguhnya, Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam banyak dari jin dan manusia, mereka memunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda*

kekuasaan Allah), dan mereka memunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)" (QS. al-A'râf [7]: 179). Dan bahwa ada *qarîn* yang menemani setiap manusia berupa jin/setan. Sementara ulama memahami teks ayat ini sebagai bukti beranak cucunya jin karena tidak mungkin mereka diciptakan seluruhnya sekaligus dan bahwa, kalau setiap orang ada *qarîn*-nya, minimal setiap orang yang lahir ada juga satu jin lahir.

Dalam sebuah hadits yang tercantum dalam *Shahîh Bukhâri* pada bagian *Bade' al-Khalq*—sifat iblis—diuraikan bahwa sahabat Nabi, Abû Hurairah ra. menceritakan bahwa ia ditugaskan oleh Rasul saw. untuk menjaga zakat pada bulan Ramadhan. Pada satu malam, ia kedatangan seorang yang merangkak untuk mengambil makanan. Abû Hurairah menangkapnya sambil berkata: "Demi Allah, engkau pasti kubawa kepada Rasul saw." Yang ditangkap itu berkata: "Aku perlu dan aku memunyai anak-anak (keluarga)." Maka, Abû Hurairah melepaskannya. Peristiwa serupa terulang dan, pada malam ketiga, Abû Hurairah bersikeras membawanya kepada Rasul saw. Yang ditangkap itu mengimbau sambil mengajarkan kepada Abû Hurairah agar membaca ayat al-Kursiy sebelum tidur supaya terpelihara dari gangguan setan. Keesokan harinya, Nabi saw. bertanya kepada Abû Hurairah apa yang dialaminya semalam dan setelah dijelaskan, Nabi saw. bersabda:

أَمَّا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ. تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلاَثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ لاَ قَالَ ذَاكَ الشَّيْطَانُ.

"Sesungguhnya, ia telah berucap benar kepadamu, walau sebenarnya dia pembohong. Tahukah engkau siapa yang engkau ajak berbicara sejak tiga malam?" 'Tidak!' jawab Abû Hurairah. Sabda Nabi saw.: 'Itulah setan!'"

Di sini, terlihat bahwa sang setan mengaku memunyai anak dan keluarga serta membutuhkan pula makanan. Dalam ayat lain, Allah "mempersilakan" jin dengan firman-Nya: *"Dan hasutlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak serta beri janjilah mereka. Tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka"* (QS. al-Isrâ' [17]: 64).

Sementara ulama menegaskan bahwa setan jin (jin yang durhaka) dapat terlibat dan berpartisipasi dalam hubungan seks dengan pasangan-pasangan manusia serta anak-anak mereka.[4] Ini mereka pahami dari penggalan ayat di atas: *Berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-*

[4] Kepercayaan semacam ini juga dikenal pada kalangan Barat. Al-'Aqqâd dalam bukunya, *Iblîs*, mengutip uraian Haqqard yang terdapat

anak. Dan, karena itu, lanjut ulama-ulama itu, Nabi saw. mengajar pasangan suami istri agar berdoa sebelum melakukan hubungan seks dengan membaca:

اللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ عَمَّا رَزَقْتَنَا

"Ya Allah, hindarkanlah kami dari setan dan hindarkan pula setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami" (HR. Bukhâri dan Muslim).

Pemahaman di atas ditolak oleh ulama lain. Mereka tidak memahaminya secara teks, tetapi dalam arti harta benda yang mereka nafkahkan bukan pada jalan Allah, anak-anak yang mereka peroleh dari hasil perzinaan, atau yang mereka tanam hidup-hidup, adalah perbuatan-perbuatan dosa yang dibisikkan setan ke hati mereka. Bisikan itu merupakan keterlibatan dan perserikatan setan dengan mereka dalam hal harta dan anak-anak itu. Adapun perintah Nabi berdoa sebelum melakukan hubungan seks, menurut yang menolak paham teks di atas, itu bukan dalam arti permohonan menghindarkan

---

pada bukunya, *Devils, Drugs and Doctors*, bahwa anak yang lahir di luar perkawinan yang sah adalah anak setan, dan bahwa setelah tersebarnya penyakit kelamin *sifilis* (raja singa) pejabat-pejabat pemerintah dan pemuka-pemuka agama menyebarkan selebaran yang isinya menyatakan bahwa penyakit tersebut adalah sanksi dari dosa yang dilakukan oleh setan.

setan ikut melakukan hubungan seks, tetapi doa tersebut bertujuan menciptakan iklim kerohanian, kedekatan kepada Tuhan, serta menyingkirkan sedapat mungkin rasa takut, durhaka, dan segala bisikan negatif. Ini karena situasi kejiwaan yang dialami calon ibu bapak pada saat hubungan seks akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.[5]

Para ulama fiqih, yang berpendapat bahwa jin dapat berhubungan seks dengan manusia, mendiskusikan boleh tidaknya dari segi hukum Islam manusia kawin dengan jin. Dalam buku *Akâm al-Marjân fî Ahkâm al-Jân (Gharâ'ib al-Jin wa 'Ajâ'ibuhu)*, Badruddîn Ibn 'Abdullâh asy-Syibli, seorang ulama bermazhab Hanafi (w. 1367), mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa: Imâm Mâlik, salah seorang dari keempat Imâm mazhab kenamaan (712-795), saat ditanya tentang boleh tidaknya diterima lamaran jin untuk menikahi manusia, beliau

---

[5] August Farrel, Guru Besar Penyakit Jiwa dan Direktur Rumah Sakit Jiwa di Zurich, Swiss, membuktikan dampak negatif terhadap anak bila pembuahan terjadi saat orang tuanya di bawah pengaruh minimum keras. Bahkan, Prof. Luce menemukan sekian banyak anak yang mengalami gangguan jiwa seperti rasa takut berlebihan yang terbukti akibat rasa takut yang dialami sang ibu pada saat pembuahan. Demikian dikutip oleh Prof. Mansur Rajab dalam bukunya, *Ta'ammulât fî Falsat al-Akhlâq*.

menjawab: "Saya tidak melihat adanya larangan agama menyangkut hal ini, tetapi saya tidak senang bila seandainya ada wanita yang mengandung, kemudian ditanyai siapa suamimu, lalu dia menjawab jin karena ini dapat membuka pintu tersebarnya prostitusi dalam masyarakat Islam."

Maksudnya, beliau khawatir bila ini dibenarkan, akan ada wanita-wanita yang hamil dari pelacuran, tetapi tidak dapat dijatuhi sanksi dengan dalih suaminya adalah jin. Karena itu pula, ada ulama yang hanya membenarkan perkawinan lelaki manusia dengan wanita jin. Tetapi, ada juga yang melarangnya secara mutlak dengan alasan, antara lain firman Allah: *"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir"* (QS. ar-Rûm [30]: 21). Tujuan perkawinan adalah menciptakan ketenteraman/ketenangan, sedangkan ketenteraman tidak akan tercipta, kecuali jika pasangan dari jenis sendiri, yakni manusia dengan manusia.

Betapa pun, seperti terbaca pada uraian di atas, terdapat teks-teks keagamaan yang dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk menilai bahwa jin memiliki jenis kelamin, melakukan hubungan seks bukan saja dengan

jenisnya, bahkan dengan manusia, dan bahkan jin beranak dan bercucu. Kita tentu saja tidak wajib percaya tentang rincian-rincian di atas karena itu adalah interpretasi dan pemahaman yang mengandung kemungkinan benar atau keliru. Sedangkan kepercayaan agama haruslah berdasar pada sesuatu yang jelas dan pasti.

Dalam konteks pembicaraan tentang jenis-jenis makhluk halus ini, dapat pula dikemukakan riwayat yang dinilai sementara ulama sebagai hadits shahih, yakni sabda Nabi saw.:

اَلْجِنُّ ثَلَاثَةُ اَصْنَافٍ: صِنْفٌ لَهُمْ أَجْنِحَةٌ يَطِيْرُوْنَ فِي الْهَوَاءِ وَصِنْفُ حَيَّاتٍ وَكِلَابٍ وَصِنْفٌ يَحِلُّوْنَ وَيَظْعَنُوْنَ.

"Jin ada tiga macam. Ada yang memiliki sayap terbang di udara, ada yang berupa ular dan anjing, serta ada juga yang bermukim dan berpindah-pindah."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imâm as-Sayuthi (1445-1505) dalam *Al-Jâmi' ash-Shaghîr*, demikian juga al-Hakîm (w. 405 H). Kedua ulama ini menilai riwayat di atas shahih. Namun, ulama-ulama lain menilai kedua ulama tersebut cenderung longgar dalam penilaian mereka. Ada lagi riwayat lain yang dikemukakan oleh pakar hadits Ibn Abi ad-Dunyâ dalam bukunya, *Makâ'id asy-Syaithân*. Bahwa sahabat Nabi saw., Abû ad-Darda' berkata, Nabi saw. bersabda:

خَلَقَ اللّٰهُ الْجِنَّ ثَلاَثَةَ اَصْنَافٍ صِنْفُ حَيَّاتٍ وَعَقَارِبَ وَخَشَاشِ الْاَرْضِ وَصِنْفٌ كَالرِّيْحِ فِى الْهَوَاءِ وَصِنْفٌ عَلَيْهِمُ الْحِسَابُ وَالْعِقَابُ وَخَلَقَ اللّٰهُ تَعَالَى الْإِنْسَ ثَلاَثَةَ اَصْنَافٍ صِنْفٌ كَالْبَهَائِمِ قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: لَهُمْ قُلُوْبٌ لاَ يَفْقَهُوْنَ بِهَا وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لاَ يُبْصِرُوْنَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لاَ يَسْمَعُوْنَ بِهَا, وَصِنْفٌ أَجْسَادُهُمْ اَجْسَادُ بَنِى آدَمَ وَاَرْوَاحُهُمْ اَرْوَاحُ الشَّيَاطِيْنِ وَصِنْفٌ فِي ظِلِّ اللّٰهِ تَعَالَى يَوْمَ لاَ ظِلَّ اِلاَّ ظِلُّهُ.

"Allah menciptakan jin tiga macam. Ada yang berupa ular, kalajengking, dan bermukim atau berpindah-pindah, dan ada yang bagaikan angin di udara serta ada juga jenis yang akan dimintai pertanggungan jawab serta disiksa. Allah menciptakan manusia tiga macam pula, ada yang semacam binatang. Allah berfirman: 'Mereka memunyai kalbu, tapi mereka tidak menggunakannya untuk mengetahui, mereka memunyai mata, tetapi tidak menggunakannya melihat, mereka memunyai telinga, tetapi tidak menggunakannya untuk mendengar'; dan ada juga yang jasmaninya, jasmani manusia, tetapi jiwanya, jiwa setan, dan ada lagi yang berada di bawah naungan Allah, pada hari tiada naungan, kecuali naungan-Nya (hari Kiamat)."

Dalam rentetan perawi hadits ini terdapat orang-orang yang dinilai lemah sehingga tidak sedikit ulama yang menilai hadits ini lemah. Kalaulah riwayat-riwayat tadi dinilai shahih, boleh jadi jenis jin yang bermukim dan berpindah-pindah adalah kuman-kuman penyakit, sedang yang memiliki sayap antara lain adalah makhluk angkasa luar, sebagaimana pendapat sementara ulama kontemporer. Boleh jadi demikian, tetapi sekali lagi harus diingat bahwa itu hanya sebagian jenis jin yang diciptakan Allah.[]

Makanan dan Cara Makan Jin

Sementara ulama berpendapat bahwa jin tidak makan dan tidak minum, ada juga yang berpendapat sebaliknya, dan ada lagi yang mengambil jalan tengah, yakni sebagian mereka makan dan minum dan sebagian lainnya tidak. Dalam al-Qur'an, tidak ditemukan ayat yang secara tegas berbicara tentang hal ini. Sedangkan dalam hadits-hadits Nabi, banyak riwayat yang teks harfiahnya mendukung pendapat kelompok ulama yang menyatakan para jin itu makan dan minum. Hanya saja, ada di antara mereka yang berpendapat bahwa cara makan dan minum mereka bukan dengan mengunyah atau menelan, tetapi sekadar menghirup aroma makanan dan minuman. Tetapi, sebagian besar ulama kelompok ini menolak pendapat itu karena tidak ada

dasarnya. Adapun ulama yang berpendapat bahwa jin tidak makan dan tidak minum, mereka itu kalau tidak mendapat jalan untuk melemahkan riwayat-riwayat itu, mereka memahaminya secara metafora.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar penguat pendapat yang menyatakan bahwa jin itu makan dan minum, antara lain adalah firman-Nya: *"Bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka, nikmat Tuhan kamu (wahai jin dan manusia) yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu memunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka, nikmat Tuhan kamu (wahai jin dan manusia) yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu, ada dua buah mata air yang mengalir. Maka, nikmat Tuhan kamu (wahai jin dan manusia) yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu, terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan"* (QS. ar-Rahmân [55]: 46-52).

Ayat-ayat di atas berbicara tentang dua macam surga yang disediakan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang taat dari jenis manusia dan jin. Allah mendorong mereka beramal saleh dengan menjadikan kenikmatan surgawi yang antara lain berupa makanan-makanan lezat, seperti buah-buahan yang berpasang-pasangan. Nah—kata sementara ulama—seandainya jin itu tidak makan, tentu al-Qur'an tidak mengundang mereka beramal saleh dengan menjanjikan buah-buahan dan makanan-

makanan lezat itu. Memang, hemat penulis, ayat-ayat di atas tidak harus ditarik kesimpulannya seperti itu. Namun, para pendukung paham ini menoleh kepada hadits-hadits Nabi saw. Hadits-hadits menyangkut hal ini cukup banyak, antara lain hadits Abû Hurairah ra. tentang pengalamannya menjaga kurma zakat yang telah dikutip sebelumnya.

Dalam beberapa riwayat, disebutkan bahwa Nabi saw. melarang menggunakan tulang dan kotoran binatang sebagai bahan *istinja'*: "Itu adalah makanan saudara-saudara kalian dari kelompok jin" (HR. at-Tirmidzi dari Abdullah Ibn Mas'ûd). Larangan serupa diriwayatkan juga melalui sahabat-sahabat lain, seperti Khuzaimah Ibn Tsabit, Ibn Mas'ûd, dan Abû Hurairah.

Imâm Muslim dalam *Shahîh*-nya meriwayatkan sekian banyak hadits menyangkut hal ini, antara lain melalui Jâbir Ibn Abdillah, bahwa ia mendengar Rasul saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللّٰهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَآءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللّٰهَ دُخُوْلِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: اَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللّٰهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ اَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَآءَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Apabila salah seorang memasuki rumahnya sambil menyebut

(nama) Allah ketika masuk dan ketika makan, setan berkata (kepada teman-temannya): 'Tiada tempat bermalam untukmu tiada juga makan malam.' Tetapi, jika yang bersangkutan masuk tanpa menyebut nama Allah ketika makan, setan berkata: 'Kalian memperoleh tempat bermalam dan makan malam'" (HR. Muslim).

Imâm Yahya Ibn Syaraf an-Nawâwi (w. 1277) mengomentari hadits ini, bahwa: "Yang benar dan yang menjadi pegangan para ulama *salaf* (yang terdahulu) dan *khalaf* (yang datang sesudah mereka), baik pakar hadits maupun hukum dan teologi, adalah bahwa hadits ini dan semacamnya, yang berbicara tentang makannya setan, dipahami dalam arti hakiki sesuai bunyi teksnya (bukan metafora) dan, dengan demikian, setan benar-benar makan, apalagi akal tidak menolaknya, agama pun tidak mengingkarinya, bahkan menetapkannya, dan dengan demikian wajib diterima serta dipercayai."

Diriwayatkan juga oleh Muslim bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا أَكَلَ اَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِيْنِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِيْنِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ.

رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ

"Apabila salah seorang di antara kamu makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanannya, dan bila minum, hendaklah

ia minum dengan tangan kanannya; karena, setan makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri" (HR. Muslim melalui Ibn 'Umar).

Riwayat lain menyatakan bahwa suatu ketika, Rasul saw. melihat seorang yang makan tanpa membaca bismillah, sampai setelah tidak tersisa dari makanannya kecuali sesuap, dia mendekatkan ke mulutnya untuk dimakan, dan ia mengucapkan *bismillâh awwaluhu wa âkhirahu* (Dengan nama Allah sejak awal suapan sampai akhirnya) maka Rasul saw. tertawa dan bersabda:

مَازَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللّٰهِ اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ. رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدَ عَنْ اُمَيَّةَ بْنِ مُخْشِيٍ.

"Setan tadinya terus makan bersama dia, dan ketika dia membaca bismillah, setan memuntahkan apa yang telah masuk ke perutnya" (HR. Ahmad, Abû Dâwûd, dan an-Nasâ'i melalui Umayyah Ibn Makhsyi).

Logikanya, kalau jin itu makan dan minum, tentu ia juga "buang air." Ternyata, ada hadits yang menginformasikan hal ini. Sahabat Nabi, Ibn Mas'ûd, berkata bahwa ada seorang yang disebut di hadapan Nabi saw. bahwa ia tidur sampai matahari terbit tanpa ia shalat Shubuh. Maka, Nabi saw. bersabda:

ذَالِكَ الَّذِى بَالَ الشَّيْطَانُ فِي اُذُنِهِ

"Itulah orang yang setan kencing di telinganya." Dalam riwayat lain (أُذنيه) *"di kedua telinganya"* (HR. Bukhâri, Muslim, dan lain-lain).

Tidak sedikit ulama yang memahami hadits-hadits di atas dalam pengertian metafora. Hadits terakhir ini, misalnya, mereka pahami dalam arti manusia yang tidur sampai tidak mendengar/memenuhi panggilan azan, telinganya bagaikan dikencingi oleh setan. "Kencing setan" mereka pahami dalam arti kebatilan dan bisikan-bisikan yang merayu dan meninabobokan agar meneruskan tidur, atau sebagai kiasan betapa buruk penghinaan yang menimpa manusia itu karena ia dipersamakan dengan tempat buang air setan. Hadits "Setan makan dengan tangan kiri", dipahami secara metafora dalam arti setan senang melihat orang makan dengan tangan kirinya, atau setan mengajak manusia untuk makan dengan tangan kiri, serta senang apabila yang makan tidak menyebut nama Allah, seakan-akan yang bersangkutan berteman dengan setan dan mengajaknya makan bersama.

Sekali lagi, perlu digarisbawahi bahwa uraian mengenai rincian yang berkaitan dengan tuntunan atau pandangan agama menyangkut makhluk-makhluk halus, tidak jarang diperselisihkan oleh para ulama, baik dari segi keshahihan teks dan perawi-perawinya maupun interpretasinya. Karena itu, pernyataan Imâm Nawawi

di atas tentang kewajiban "memercayai makan dan minumnya jin secara hakiki," hendaknya dipahami bukan dalam arti "kewajiban keagamaan" yang menjadikan seseorang berdosa, apalagi keluar dari kelompok Islam bila tidak memercayainya. Namun, oleh setiap Muslim hendaknya mengindahkan tuntunan atau pesan-pesan kandungan hadits-hadits di atas, baik ia dipahami secara hakiki maupun majasi. Apa pun makna atau tingkat keshahihan hadits-hadits di atas, seseorang dituntut dan dituntun agar tidak makan atau minum dengan tangan kiri, tidak ber-*istinja'* dengan tulang, tidak memperturutkan rasa kantuk yang mengakibatkan shalat terabaikan, sebagaimana ia juga hendaknya membaca BASMALAH ketika akan makan, bahkan ketika memulai setiap aktivitas.[]

#DAWUH
NU Online
KH
M. Quraish
Shihab
Hidup ini akan terus berlanjut baik itu engkau tertawa atau menangis, karena itu jangan jadikan hidupmu penuh kesedihan yang tidak bermanfaat sama sekali.
NU Online Nahdlatul Ulama
NU Online
nu_online
nuonline_id

Tempat dan Waktu yang Disukai Jin

Sebelum ini, telah dikemukakan bagaimana para ulama memahami dari teks-teks keagamaan bahwa jin dapat hidup di bumi atau di langit. Dalam rincian lebih lanjut, ditemukan riwayat-riwayat yang mengisyaratkan tempat-tempat yang mereka sukai. Toilet adalah salah satu tempat yang disukai jin. Karena itu, Nabi saw. menganjurkan agar setiap orang yang akan memasukinya memohon perlindungan Allah dengan membaca:

اللّٰهُمَّ اِنِّي اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Allâhumma innî a'ûdzu bika min al-khubutsi wa al-khabâ'its *(Ya Allah, aku memohon perlindunganmu dari gangguan jin pria dan jin wanita)*."

Pegunungan, lautan, pasar, dan atap rumah juga disebut-sebut dalam berbagai riwayat sebagai tempat-tempat yang disukai jin. Ibn Taimiyah menulis bahwa jin banyak berada di tempat-tempat kumuh, yang di dalamnya terdapat najis, seperti di tempat pembuangan sampah dan kuburan.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhâri dan Muslim melalui Jâbir Ibn 'Abdillâh, bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ عَرْشَ إِبْلِيْسَ عَلَى الْبَحْرِ فَيَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَيَفْتِنُوْنَ النَّاسَ فَأَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً يَجِيْءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: فَعَلْتُ كَذَا كَذَا فَيَقُوْلُ: مَا صَنَعْتَ شَيْئاً قَالَ ثُمَّ يَجِيْءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ قَالَ فَيُدْنِيْهِ مِنْهُ وَيَقُوْلُ: نِعْمَ أَنْتَ أَنْتَ.

"Singgasana iblis berada di atas laut. Dia mengutus pasukannya untuk menggoda manusia. Yang paling mulia di antara mereka (di sisi Iblis) adalah yang paling mampu menjerumuskan. Salah seorang jin datang melapor dan berkata: 'Saya telah melakukan ini dan itu.' Lalu, Iblis berkata kepadanya: 'Engkau belum melakukan apa-apa.' Kemudian, datang yang lain dan berkata: 'Aku tidak meninggalkan si Anu, kecuali setelah kupisahkan dia dari pasangannya.' Maka, ia didekatkan oleh Iblis ke sisinya dan berkata: 'Engkau yang

terbaik, engkau yang terbaik.'"

"Singgasana iblis berada di atas laut" dipahami oleh sementara orang bahwa yang dimaksud adalah "Segi-tiga Bermuda" di Samudra Atlantik yang juga dinamai "Segitiga Setan" karena di sana telah terjadi sekian banyak peristiwa misterius.

Kita tidak dapat membenarkan—atas nama agama—bahwa tempat tersebut atau lainnya adalah markas besar Iblis, bukan saja karena para pakar dapat berbeda pendapat tentang nilai hadits-hadits di atas atau, kalaupun dinilai shahih, interpretasinya dapat bermacam-macam. Tetapi, lebih-lebih lagi, karena teks-teks keagamaan tidak menunjuk secara tersurat atau tersirat tentang markas besar Iblis, apalagi di mana tepatnya tempat itu.

Selanjutnya, banyak hadits yang menginformasikan bahwa jin berkeliaran pada saat menjelang matahari terbenam dan pada waktu-waktu gelap. Dalam *Shahîh Bukhâri* dan *Muslim*, sahabat Nabi, Jâbir Ibn 'Abdillâh ra., berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا جَنَحَ اللَّيْلُ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْتَشِرُ حِيْنَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوْهُمْ وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا.

"Pada awal malam atau pada saat kalian memasuki waktu

petang, lindungilah anak-anak kalian karena setan berkeliaran saat itu. Apabila awal malam telah berlalu, biarkan mereka dan tutuplah pintu, serta sebutlah nama Allah karena setan tidak mampu membuka pintu yang tertutup (jika disebut nama Allah ketika menutupnya)."

Memang, kata para ulama, kegelapan sangat membantu setan menghimpun kekuatannya dan segala macam yang mengesankan kegelapan, dapat membantunya, dan karena itu dalam hadits yang diriwayatkan pakar hadits, Muslim, dinyatakan bahwa (الكلب الأسود شيطان) *anjing hitam adalah setan.*

Tentu saja, warna hitam tidak selalu harus diartikan setan. Tetapi, secara umum, kegelapan melahirkan kesan negatif. Anjing hitam sebagai setan dapat dipahami sebagai anjing yang galak dan menimbulkan antipati sehingga ia diserupakan dengan setan.

Selanjutnya, kalau riwayat-riwayat di atas menginformasikan bertebarannya setan pada waktu-waktu tertentu, dalam riwayat-riwayat lain dikemukakan juga waktu dan saat-saat ketika setan tidak mampu berkeliaran. Sangat populer riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa setan dibelenggu pada bulan Ramadhan. Ditemukan juga riwayat dalam Shahîh Bukhâri, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasâ'i melalui sahabat Nabi saw., Abû Hurairah, yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَاةِ اَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ حَتَّى إِذَا قَضَى التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُوْلُ أُذْكُرْ كَذَا أُذْكُرْ كَذَا مَالَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ قَبْلُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ مَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى. رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمُ وَالتِّرْمِذِى وَالنَّسَائِى وَغَيْرُهُمْ.

"Apabila azan dikumandangkan untuk shalat, setan berpaling mundur ke belakang sambil kentut dengan bunyi yang keras agar dia tidak mendengar azan dan, bila telah selesai dia datang membisikkan ke hati seseorang dengan berkata: 'Ingatlah ini, ... ingatlah itu tentang hal-hal yang tidak dia ingat sebelumnya,' sehingga orang itu tidak ingat sudah berapa (rakaat) ia shalat."

Sekali lagi, riwayat-riwayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagaimana bunyi harfiah teksnya dan dipahami oleh ulama lain dalam pengertian metafora. Keberadaan setan di pasar merupakan isyarat bahwa tempat itu sering kali mengundang penjaja dan pembelinya diliputi oleh keinginan meraih keuntungan sebanyak mungkin, walau dengan mengorbankan mitranya. Ini merupakan lambang kehadiran setan di pasar. Kegelapan adalah kesesatan dan kedurhakaan. Mereka yang berada di tempat-tempat kedurhakaan atau dalam lingkungan yang bejat akan dengan mudah terjerumus dalam kejahatan, dan terbawa oleh rayuan

setan. Dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan mengandung arti bahwa bulan tersebut adalah bulan rohani dan hari-hari pendekatan diri kepada Allah sehingga sama sekali tidak pantas terjadi kedurhakaan, dan itulah yang dimaksud dengan "setan terbelenggu." []

Dapatkah Jin Dilihat?

Allah swt. memperingatkan anak cucu Âdam dengan firman-Nya:

"Hai anak-anak Âdam, janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya, ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka" (QS. al-A'râf [7]: 27).

Ayat ini dipahami oleh sekian banyak ulama sebagai dalil yang amat kuat tentang tidak mungkinnya manusia melihat jin. Imâm Syâfi'i (768-820) menegaskan bahwa, berdasarkan ayat di atas, manusia tidak mungkin dapat melihat jin. "Siapa yang mengaku dapat melihat jin, kami

tolak kesaksiannya, kecuali yang mengatakannya adalah Nabi."[6] Rasyid Ridhâ, pakar tafsir al-Qur'an, berpendapat bahwa: "Siapa yang berkata bahwa dia melihat jin, itu hanya ilusi atau ia melihat binatang aneh yang diduganya jin." Tentu saja, jin yang dimaksudnya di sini adalah makhluk halus yang tercipta dari api itu, bukan dalam pengertian kuman-kuman karena, seperti dikemukakan sebelum ini, Rasyid Ridhâ dan gurunya, Muhammad 'Abduh, berpendapat bahwa kuman-kuman yang hanya dapat terlihat melalui mikroskop boleh jadi merupakan jenis jin.

Mengapa manusia tidak dapat melihat jin, sedangkan jin dapat melihat manusia? Jin yang tercipta dari api, dan malaikat yang tercipta dari cahaya, adalah makhluk-makhluk halus. Sesuatu yang amat halus dapat menyentuh yang kasar dan tidak sebaliknya. Kita dapat merasakan kehangatan api di belakang tembok karena api lebih halus daripada tanah sehingga kehangatannya dapat menembus tembok dan dapat kita rasakan. Cahaya dapat menembus kaca, tetapi angin tidak. Ini karena tingkat kehalusannya berbeda. Selanjutnya, ini berarti,

---

[6] Ibn Hajar dalam bukunya, *Fath al-Bâri*, menguraikan maksud ucapan Imâm Syâfi'i itu adalah yang mengaku melihatnya dalam bentuk asli. Adapun yang mengaku melihatnya setelah jin berbentuk dengan aneka bentuk hewan, kesaksiannya dapat diterima.

kita yang makhluk kasar ini tidak dapat melihat jin atau malaikat, yang merupakan makhluk halus, tetapi mereka dapat melihat kita. Ketika orang-orang musyrik mempertanyakan: *"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita? Allah berkomentar: 'Sesungguhnya mereka memandang besar diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman'"* (QS. al-Furqân [25]: 21).

Memandang besar diri mereka karena mereka ingin melihat malaikat dan Tuhan. Padahal, kedua hal tersebut tidak mungkin akan terjadi di dalam kehidupan dunia ini. Ketika mereka mengusulkan agar diutus seorang Rasul yang berupa malaikat, bukan manusia seperti Nabi Muhammad saw., Allah berfirman: *"Kalau Kami jadikan Rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu"* (QS. al-An'âm [6]: 9).

Allah menjadikan para malaikat yang mereka usulkan menjadi Rasul itu laki-laki karena manusia tidak dapat melihat malaikat di dunia ini sehingga, untuk menjadikan malaikat sebagai seorang Rasul, para malaikat harus terlebih dahulu dijadikan laki-laki, dan bila itu terjadi, problem mereka tidak terselesaikan karena keraguan tetap tidak sirna. Sebab, yang mereka lihat adalah manusia juga, walaupun pada hakikatnya mereka

adalah malaikat-malaikat. Demikian pandangan ulama yang menafikan kemungkinan manusia melihat makhluk halus, baik malaikat maupun jin.

Ulama lain tidak menafikan kemungkinan itu. Kata mereka: Allah dapat saja menganugerahkan kemampuan kepada orang-orang tertentu, khususnya yang dekat kepada-Nya, sehingga mereka mampu melihat makhluk halus. Apalagi menurut pendukung pendapat ini, firman Allah di atas tidak menafikan kemampuan melihat itu secara mutlak, tetapi melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka, dalam arti tidak dapat melihat mereka dari tempat atau keadaan atau waktu mereka melihat kamu, tetapi selain itu tidak tertutup kemungkinan melihatnya.

Ulama lain berpendapat bahwa jin hanya dapat dilihat oleh para Nabi, atau mereka dapat dilihat hanya pada masa kenabian, tidak lagi sekarang. Ketika itu—kata penganut pendapat ini—keberadaan mereka sebagai makhluk halus diubah oleh Allah menjadi makhluk kasar sehingga dapat terlihat oleh siapa pun. Hemat penulis, kedua pendapat terakhir ini terasa agak dibuat-buat.

Pendapat lain, yang agaknya lebih dapat diterima, adalah yang menyatakan jin dapat dilihat oleh manusia jika jin berubah dengan mengambil bentuk makhluk yang dapat dilihat oleh manusia. Pendapat ini tidak

membatasi kemungkinan mereka dapat dilihat oleh para Nabi atau pada masa kenabian, tetapi kapan, di mana, dan siapa pun, bila kondisi memungkinkannya.

Pendapat ini didukung oleh riwayat-riwayat yang menginformasikan bahwa para sahabat Nabi saw., tabi'in, dan banyak ulama pernah melihat makhluk-makhluk halus, tetapi dalam bentuk manusia atau binatang.

Imâm Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahîh*-nya bahwa sahabat-sahabat Nabi saw. pernah melihat malaikat Jibrîl ketika ia datang dalam bentuk manusia. 'Umar Ibn Khaththâb, seorang sahabat Nabi saw., menuturkan bahwa suatu ketika datang seorang yang tidak dikenal yang berpakaian sangat putih, rambut teratur rapi, tidak tampak dari penampilannya tanda-tanda bahwa ia datang dari perjalanan jauh. Orang itu bertanya kepada Nabi tentang Islam, iman, dan ihsan. Setiap Nabi menjawab, dia membenarkannya. Dia juga bertanya tentang kiamat dan tanda-tandanya. Sayyidina 'Umar ra., perawi hadits itu, dan juga sahabat-sahabat Nabi saw. yang mendengarnya terheran-heran. Bagaimana seseorang yang berpenampilan rapi, berpakaian bersih, yang berarti bahwa yang bersangkutan tidak datang dari tempat jauh, atau dengan kata lain, ia adalah penduduk setempat, tetapi tidak mereka kenal? Mereka juga terheran-heran mengapa setiap pertanyaannya yang dijawab oleh Nabi saw., selalu yang bertanya itu sendiri

yang membenarkannya? Apa makna dia bertanya dan membenarkan jawaban? Ketika percakapan Nabi dan pendatang itu selesai, Nabi saw. bertanya kepada sahabat-sahabat beliau: "Tahukah kalian siapa yang datang tadi?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang tahu." Nabi saw. menjelaskan bahwa:

ذَاكَ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ

"Itulah Jibrîl datang mengajari kalian agama."

Mendengar penjelasan Nabi itu, 'Umar ra. bergegas keluar hendak melihatnya, tetapi ia telah menghilang. Nah, jika demikian, malaikat dapat dilihat, tetapi dalam bentuk yang memungkinkan untuk dilihat manusia.

Demikian juga halnya dengan jin. Ia dapat dilihat bukan dalam bentuk aslinya, tetapi bila ia mengambil bentuk yang sesuai dengan potensi penglihatan manusia. Riwayat-riwayat tentang hal ini cukup banyak, sebagian di antaranya Anda temukan dalam bahasan berikut.

Sebelum mengakhiri uraian ini, perlu diketahui bahwa ada beberapa hadits Nabi saw. yang menginformasikan bahwa ada binatang yang dapat melihat jin. Dalam *Shahîh Bukhâri* dan *Muslim*, sahabat Nabi saw., Abû Hurairah, menyampaikan bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيْكَةِ فَسَلُوْا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Jika kalian mendengar teriakan keledai, mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan setan karena ketika itu dia melihat setan, dan jika kalian mendengar suara ayam jantan berkokok, mohonlah kepada Allah anugerah-Nya karena ketika itu dia melihat malaikat."

Jâbir Ibn Abdillah, sahabat Nabi yang lain, meriwayatkan juga bahwa Nabi saw. bersabda:

"Kalau kalian mendengar gonggongan anjing atau suara keledai, mohonlah perlindungan Allah karena mereka melihat apa yang kalian tidak lihat" (HR. Abû Dâwûd).

Tentu saja, mata manusia tidak dapat dipersamakan dengan mata binatang. Lebah dapat melihat sinar ultraviolet, yakni bagian spektrum yang melampaui warna ungu dan tidak terlihat oleh mata manusia. Karena itu, lebah dapat melihat cahaya matahari, walau saat mendung. Burung hantu dan rajawali juga dapat melihat yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Ini kalau kita memahami sabda Nabi di atas dalam pengertian hakiki. Tetapi, tentu saja tidak tertutup kemungkinan memahaminya dalam pengertian metafora. Di sisi lain,

perlu dicatat bahwa tidak setiap gonggongan anjing atau teriakan keledai dan kokok ayam berarti adanya sesuatu yang tidak dapat kita lihat.[]

Aneka Bentuk Jin

Dalam pandangan ulama, jin memiliki kemampuan membentuk dirinya dalam berbagai bentuk. Memang dari al-Qur'an tidak ditemukan penjelasan tentang hal ini, tetapi banyak riwayat yang menginformasikannya. Ketika menafsirkan firman Allah: *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik Pembalas tipu daya"* (QS. al-Anfâl [8]: 30).

Pakar tafsir, Ibn Katsîr, menjelaskan bahwa ketika pemuka-pemuka suku di Mekkah berunding untuk menghadapi Nabi Muhammad saw., Iblis tampil dalam bentuk seorang tua terhormat dari suku Najed dan memberikan

mereka saran agar memilih dari setiap suku seorang pemuda, kemudian pemuda-pemuda pilihan itu secara bersamaan membunuh Muhammad. Dengan demikian, suku Nabi Muhammad (Quraisy) tidak dapat menuntut balas karena mereka akan berhadapan dengan banyak suku.

Ibn Katsîr mengemukakan juga riwayat yang dinisbahkan kepada Ibn 'Abbâs ra. bahwa, dalam perang Badar, Iblis tampil dalam gabungan tentara setan dalam bentuk seorang yang mereka kenal bernama Surâqah Ibn Mâlik Ibn Ju'syum yang ditakuti oleh suku Quraisy karena ada dendam di antara mereka. Surâqah berkata kepada kaum musyrik: "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini dan aku adalah pembela kamu." Tetapi, ketika perang berkecamuk, Rasul saw. mengambil segumpal tanah dan melemparkannya ke muka orang-orang musyrik sehingga mereka kacau balau. Ketika itu, malaikat Jibrîl menuju ke arah Iblis yang menyerupai Surâqah yang sedang memegang tangan salah seorang musyrik. Dan, setelah ia melihat Jibrîl, makhluk terkutuk itu melepaskan tangan yang dipegang dan meninggalkan medan pertempuran bersama kelompoknya. Orang yang dipegang tangannya tadi berkata: "Wahai Surâqah, bukankah engkau berjanji membela kami?" Iblis menjawab: "Sesungguhnya, saya melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihatnya;

sesungguhnya saya takut kepada Allah." Inilah menurut Ibn Katsîr yang dimaksud dengan QS. al-Anfâl [8]: 48: *"Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.' Maka, tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: 'Sesungguhnya, saya berlepas diri dari kamu; sesungguhnya, saya melihat apa yang kamu sekalian tidak lihat; sesungguhnya, saya takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.'"*

Sebelum ini, telah dikemukakan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri bahwa Abû Hurairah menangkap jin yang berbentuk manusia ketika ia mencuri kurma sedekah. Rasul saw. juga menyampaikan kepada para sahabat beliau bahwa:

إِنَّ عِفْرِيْتًا مِنَ الْجِنِّ تَفَلَّتَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلَاةَ فَأَمْكَنَنِي اللّٰهُ مِنْهُ فَأَرَدْتُ اَنْ اَرْبُطَهُ اِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِى الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوْا تَنْظِرُوْا اِلَيْهِ كُلُّكُمْ فَذَكَرْتَ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ: رَبِّ اغْفِرْلِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي. قَالَ رُحْ فَرَدَّهُ خَاسِئًا.

"Semalam, tiba-tiba muncul di hadapanku jin Ifrit untuk membatalkan shalatku, maka Allah menganugerahkan aku

kemampuan menangkapnya dan aku bermaksud mengikatnya pada salah satu tiang masjid hingga kalian semua di pagi hari dapat melihatnya. Tetapi, aku mengingat ucapan (permohonan) saudaraku (Nabi) Sulaimân: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku' (QS. Shâd [38]: 35). Berkata perawi hadits ini: 'Maka, Nabi mengusirnya (tidak mengikatnya) dalam keadaan hina dan terkutuk.'"

Di samping kedua hadits di atas yang menggambarkan kemampuan jin mengambil bentuk manusia, Imâm Bukhâri juga menyebutkan sekian riwayat menyangkut perubahan bentuk jin, antara lain dalam bentuk ular. Ibn Taimiyah menulis dalam kumpulan fatwa-fatwanya bahwa jin dapat mengambil bentuk manusia atau binatang, seperti ular, kalajengking, sapi, kambing, kuda, dan lain-lain.

Sahabat Nabi saw., Ibn 'Umar, menyampaikan perintah Nabi untuk membunuh ular yang ditemukan di rumah. Demikian diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri dalam kitab *Shahîh*-nya. Di tempat lain—dalam bukunya itu—termaktub juga riwayat bahwa Nabi saw. melarang membunuh ular yang ditemukan di rumah tanpa peringatan karena "penghuni rumah" dari jenis jin sering kali mengambil bentuk ular-ular kecil. Bukhâri dan Muslim meriwayatkan juga bahwa Nabi saw. berkata:

كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقْتُلُ الْحَيَّاتِ كُلَّهُنَّ حَتَّى حَدَّثَنَا اَبُوْ لُبَابَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ (ص) نَهَى عَنْ قَتْلِ حَيَّاتِ الْبُيُوْتِ فَأَمْسَكَ عَنْهَا

"Ibn 'Umar membunuh semua ular sampai sahabat Nabi saw., Abû Lubâbah, menyampaikan kepada kami bahwa Rasul saw. melarang membunuh ular-ular yang ditemukan di rumah (sebelum memberinya peringatan) dan sejak itu (Ibn 'Umar) tidak lagi (serta-merta) membunuhnya."

Imâm Muslim dalam *Shahîh*-nya menjelaskan peringatan dimaksud tersebut adalah dengan mengucapkan:

أَنْشُدُكُنَّ بِالْعَهْدِ الَّذِى اَخَذَ عَلَيْكُنَّ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُوْدَ أَنْ لَا تُؤْذُوْنَا وَلَا تَظْهَرْنَ بِنَا.

"Aku mengimbau kalian, demi janji yang telah diambil dari kalian oleh Nabi Sulaimân putra Dâwûd, agar kalian tidak mengganggu kami dan tidak pula menampakkan diri kepada kami."

Hal serupa diriwayatkan oleh Abû Dâwûd dalam kitab *Sunan*-nya melalui Abî Laila bahwa Nabi saw., ketika ditanya tentang ular-ular kecil yang ditemukan di rumah, beliau bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهُنَّ شَيْئًا فِي مَسَاكِنِكُمْ فَقُوْلُوْا: أَنْشُدُكُنَّ الْعَهْدَ

الَّذِى أَخَذَ عَلَيْكُنَّ نُوْحٌ أَنْشُدُكُنَّ الْعَهْدَ الَّذِى أَخَذَ عَلَيْكُنَّ سُلَيْمَانُ أَنْ لاَ تُؤْذُونَا فَإِنْ عَادَتْ فَاقْتُلُوْهُنَّ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُوْدَ عَنْ أَبِى لَيْلَى.

"Kalau kalian menemukan ular di rumah kalian, ucapkanlah: 'Ansyudu kunna al-'ahda alladzî akhadza 'alaikunna Nûh, ansyudu kunna al-'ahda alladzî akhadza 'alaikunna Sulaimân an lâ tu'dzûnâ' *(Aku mengimbau, demi janji yang telah diambil dari kalian oleh Nabi Nûh.... Aku mengimbau demi janji yang telah diambil dari kalian dari Sulaimân, agar kalian tidak mengganggu kami)."*

Pakar hadits, Ibn Hajar, dalam bukunya, *Fath al-Bâri, Syarah Shahîh al-Bukhâri,* menulis bahwa: "Riwayat-riwayat sungguh banyak yang menginformasikan kemampuan jin mengambil berbagai bentuk. Tetapi, pakar-pakar teologi berbeda pendapat menyangkut hal tersebut. Ada yang mengatakan bahwa itu hanya khayal atau ilusi karena tidak ada sesuatu yang dapat beralih dari bentuk aslinya, dan ada juga yang berpendapat bahwa pengambilan aneka bentuk itu memang benar-benar terjadi. Namun, itu bukan hasil kemampuan mereka, melainkan melalui satu cara yang bila mereka lakukan terjadilah pengalihan bentuk. Jadi, ini lebih kurang sama dengan sihir dan ini juga dapat dikembalikan kepada pendapat pertama di atas." Demikian Ibn Hajar.

Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi, ulama besar Mesir kenamaan (w. 1998 M), menulis dalam bukunya, *as-Sihr wa al-Hasad*, bahwa jin berkemampuan mengambil aneka bentuk, tetapi ketika itu ia tidak dapat melepaskan dua dari hukum alam yang berkaitan dengan bentuk yang diambilnya. Bila ia mengambil bentuk manusia—misalnya—Anda dapat menangkap atau membunuhnya karena saat itu ia tidak dapat melepaskan diri dari hukum-hukum alam yang berkaitan dengan manusia. Itu sebabnya, ketika Rasul saw. diganggu saat shalatnya oleh jin yang mengambil bentuk manusia, beliau bermaksud menangkap dan mengikatnya di tiang masjid agar dapat dilihat orang banyak. Biasanya—lanjut asy-Sya'râwi—pengambilan bentuk itu hanya dalam beberapa saat sehingga sulit bagi manusia untuk menangkapnya. Ini merupakan rahmat Allah swt. kepada kita karena seandainya jin dapat mengambil bentuk tertentu tanpa terlepas dari hukum bentuk yang diambilnya, maka itu menjadikan kita tidak mampu menghindari gangguan dan kejahatan yang boleh jadi dilakukan oleh setan-setan jin dalam dunia manusia. Namun demikian, setan/jin tidak dapat tampil menyerupai Nabi Muhammad saw. baik dalam kenyataan maupun mimpi.

Ulama Mesir kenamaan itu menjelaskan hal ini lebih jauh dalam tafsirnya ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 27. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Nabi

Muhammad saw. bersabda:

مَنْ رَءَانِى فِى الْمَنَامِ فَقَدْ رَءَانِى حَقًّا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِى.

"Siapa yang melihatku dalam mimpi, dia benar-benar telah melihatku (dalam mimpinya) karena setan tidak dapat menyerupakan dirinya dengan aku" (HR. Bukhâri melalui Anas Ibn Mâlik).

Kalau setan mengambil bentuk manusia, itu biasanya hanya sekejap. Ini jika ia takut terhadap siapa yang ia tampakkan diri kepadanya.[]

Kemampuan Jin

Umat Islam percaya bahwa Allah menganugerahkan kepada jin kemampuan yang berbeda dengan kemampuan yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Namun, itu bukan berarti bahwa jin lebih mulia daripada manusia atau jin tidak pantas sujud kepada Âdam.

Beberapa kelebihan jin diimbangi oleh beberapa kelebihan manusia yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan daya-daya yang dianugerahkan Allah kepadanya sehingga, pada akhirnya, manusia dapat unggul atas jin. Berikut dipaparkan beberapa kemampuan jin.

1. Mengarungi Angkasa

Al-Qur'an menginformasikan ucapan jin bahwa: *"Sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat*

di langit untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)" (QS. al-Jinn [72]: 9).

Maksudnya, dahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. mereka dengan mudah naik ke langit dan dengan tenang mendengarkan pembicaraan para malaikat. Tetapi kini, walau masih memiliki kemampuan, upaya menuju ke langit dan ketenangan mendengar pembicaraan itu diusik dengan semburan api.

Dalam QS. al-Hijr [15]: 17-18 menegaskan bahwa: *"Kami (Allah) menjaganya (langit) dari tiap-tiap setan yang terkutuk, kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat), lalu ia dikejar oleh semburan api yang terang."*

Kalau tadinya mereka dengan leluasa mendengar apa saja, kemudian menginformasikannya kepada tukang-tukang tenung dan peramal yang menyembah atau tunduk kepada mereka, maka sejak diutusnya Nabi Muhammad saw., kemampuan tersebut sudah sangat terbatas sehingga sejak itu mereka hanya dapat mencuri-curi pendengaran. Dengan demikian, kalaupun mereka dapat memberi informasi kepada rekan-rekannya, manusia atau jin, informasi itu sepotong-sepotong bahkan keliru. Tidak jarang para peramal yang berhubungan dengan jin membumbui dan menambah-nambah informasi jin yang setengah-

setengah itu. Dalam konteks ini, Allah berfirman: *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 221-222).

Imâm Bukhâri meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Abû Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا قَضَى اللّٰهُ الْاَمْرَ فِى السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلآئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خَضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَالسِّلْسِلَةِ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ فَإِذَا فَزِعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوْا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا لِلَّذِى قَالَ: "اَلْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ" فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُوْا السَّمْعِ. وَمُسْتَرِقُوا السَّمْعِ هَكَذَا وَاحِدٌ فَوْقَ آخَرِ (وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ وَفَرَجَ بَيْنَ اَصَابِعَ يَدِهِ الْيُمْنَى نَصَبَهَا بَعْضَهَا فَوْقَ بَعْضٍ) فَرُبَّمَا اَدْرَكَ الشِّهَابُ الْمُسْتَمِعُ قَبْلَ اَنْ يَرْمِيَ بِهَا اِلَى صَاحِبِهِ فَيُحْرِقُهُ وَرُبَّمَا لَمْ يَدْرِكْهُ حَتَّى يَرْمِيَ بِهَا اِلَى الَّذِى يَلِيْهِ اِلَى الَّذِى هُوَ اَسْفَلَ مِنْهُ حَتَّى يَلْقُوْهُ اِلَى الْاَرْضِ وَرُبَّمَا (قَالَ سُفْيَانِ) حَتَّى تَنْتَهِى اِلَى الْاَرْضِ فَتَلَقَّى عَلَى فَمِ السَّاحِرِ فَيُكَذِّبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ فَيَصْدُقُ فَيَقُوْلُوْنَ أَلَمْ يُخْبِرْنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا يَكُوْنُ كَذَا وَكَذَا فَوَجَدْنَاهُ حَقًّا لِلْكَلِمَةِ الَّتِى سَمِعَتْ مِنَ السَّمَآءِ.

"Apabila Allah menetapkan suatu ketetapan, para malaikat merendahkan sayap mereka pertanda tunduk pada ketetapan-Nya, bagaikan rantai yang menyentuh batu yang halus serta takut kepada-Nya, apabila ketakutan mereka telah reda, (sebagian) mereka bertanya kepada sebagian yang lain: 'Apa yang disampaikan Tuhan yang haq, Dia Mahatinggi lagi Mahabesar' (sambil menyampaikan apa yang ditetapkan Allah). Ketika itu, para jin yang mencuri-curi pendengaran dalam keadaan seperti ini (Perawi hadits ini menunjukkan tangan kanannya dengan merenggangkan jari-jarinya satu di atas yang lain) terkena semburan api sehingga membakarnya dan, boleh jadi juga, ia luput dari semburannya sehingga ia menyampaikannya kepada jin yang ada di bawahnya dan akhirnya sampai ke bumi dan diterima oleh tukang sihir atau tenung lalu ia berbohong seratus kebohongan, dan ia dipercaya. Orang-orang yang mendengar dan memercayainya berkata: 'Bukankah pada hari ini dan itu ia menyampaikan kepada kita ini dan itu, dan ternyata benar?' Yakni benar menyangkut apa yang didengar dari langit."

Hadits serupa diriwayatkan juga oleh Imâm Muslim dalam *Shahîh*-nya melalui Ibn 'Abbâs, dia berkata: "Aku diberitakan oleh salah seorang sahabat Nabi saw. dari kelompok Anshar (penduduk Madinah) bahwa, pada suatu malam, mereka duduk bersama Nabi, tiba-tiba ada cahaya bintang menyembur. Rasul saw. bertanya:

مَاذَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ فِى الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا رَمَى بِمِثْلِ هَذَا؟

"Apa yang kalian duga pada masa Jahiliyah bila terjadi semburan demikian?" Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Kami tadinya berkata (percaya) bahwa pada malam itu lahir atau wafat seorang yang agung. Rasul saw. menjawab:

فَإِنَّهَا لَا تَرْمِي بِهَا لِمَوْتِ أَحَدٍ أَوْ لِحَيَاتِهِ وَلَكِنْ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِسْمُهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ ثُمَّ سَبَّحَ أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيْحُ أَهْلَ هَذِهِ السَّمَآءِ الدُّنْيَا ثُمَّ قَالَ لِلَّذِيْنَ يَلُوْنَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ فَيُخْبِرُوْنَهُمْ مَاذَا قَالَ. قَالَ فَيَسْتَخْبِرُ بَعْضُ أَهْلِ السَّمَوَاتِ بَعْضًا حَتَّى يَبْلُغَ الْخَبَرُ هَذِهِ السَّمَآءَ الدُّنْيَا فَتَخَطَّفَ الْجِنُّ السَّمْعَ فَيَقْذِفُوْنَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ وَيَرْمُوْنَ بِهِ فَمَا جَاؤُا بِهِ عَلَى وَجْهِهِ فَهُوَ حَقٌّ وَلَكِنَّهُمْ يَفْرَقُوْنَ فِيْهِ وَيَزِيْدُوْنَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Ia tidak menyembur karena kematian atau kelahiran seseorang, tetapi Tuhan kita Yang Mahasuci dan Mahatinggi nama-Nya, apabila menetapkan sesuatu, para malaikat pemikul 'Arasy (singgasana Ilahi) bertasbih, kemudian penghuni langit di bawah mereka juga bertasbih hingga sampai tasbih kepada penduduk langit dunia. Mereka yang berada di bawah para

malaikat pemikul 'Arasy bertanya: 'Apa yang difirmankan Tuhan?' Maka, mereka menyampaikan apa yang difirmankan-Nya itu. Penduduk langit pun saling bertanya dan memberitakan hingga sampai kepada penghuni langit dunia. Ketika itu, jin mencuri-curi pendengaran, lalu menyampaikannya kepada rekan-rekan mereka. Maka, apa yang mereka sampaikan yang mereka dengar adalah benar, tetapi mereka mencampurnya dengan kebohongan dan menambah-nambahnya."

Demikian terbaca di atas, baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah, bahwa jin memunyai kemampuan untuk menembus angkasa dan mendengar percakapan penghuni-penghuninya dan bahwa kini langit dijaga dan ada semburan api yang dapat membakar mereka bila mendekat.

Para ulama berbeda pendapat menyangkut makna kata-kata yang digunakan al-Qur'an dan as-Sunnah itu. Ada yang berpendapat *"pemeliharaan langit, semburan api, dan sebagainya"* menyangkut persoalan yang dipaparkan ini, hanyalah perumpamaan dan penggambaran atau ilustrasi tentang pemeliharaan Allah terhadap al-Qur'an dari segala macam kerancuan, serta penegasan tentang ketidakmampuan jin membatalkan tuntunan Ilahi. Setan, menurut mereka, adalah lambang keburukan, kedurhakaan, dan pembangkangan; *malaikat* adalah sebaliknya, sedangkan *ar-rajm* (penyemburan api terhadap setan) adalah kekukuhan pemeliharaan.

Berhadapan dengan pendapat ini adalah mereka yang menafsirkannya secara harfiah atau paling sedikit tidak menjelaskan apa dimaksud oleh kata-kata yang digunakan kedua sumber ajaran Islam itu. Mereka tidak mempertanyakan, misalnya, di mana penjaga langit itu, siapa mereka, dan bagaimana mereka melontar karena al-Qur'an tidak menjelaskannya, dan tidak juga ditemukan hadits shahih yang dapat menjadi sumber informasi. Mereka menekankan bahwa kita tidak boleh menolak atau meragukan persoalan yang diinformasikan agama menyangkut penyemburan dengan *syihab* atau *syuhub* (meteor atau panah api) dengan dalih ada hukum-hukum alam yang mengatur peredaran planet-planet dan benda-benda langit, walaupun dalam saat yang sama, kita harus mengakui keberadaan dan keniscayaan hukum-hukum alam itu karena, seperti tulis Sayyid Quthub (1903-1966), sastrawan dan penulis Mesir kenamaan serta salah seorang penganut aliran ini: Persoalan penjagaan langit, penyemburan setan, dan semacamnya bukan persoalan kita. Apalagi bukankah tidak mustahil—dalam peredarannya itu—ia menyemburkan panah-panah api ke arah setan-setan jin, dan bukan pulakah peredaran seluruh planet—yang menyemburkan api maupun yang tidak—kesemuanya tunduk kepada kehendak Allah yang menetapkan hukum-hukum tersebut? *Wa Allâh A'lam*.

Selanjutnya, para ulama yang menetapkan makna kalimat-kalimat di atas dalam pengertian hakikinya berbeda pendapat menyangkut kemampuan mencuri pendengaran yang dilakukan oleh para jin itu. Apakah hingga kini mereka masih dapat melakukannya atau tidak lagi. Yang menafikan berpegang kepada firman Allah: *"Sesungguhnya, mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 212). Sedangkan, yang berpendapat mereka masih dapat mendengarkan walau dengan sangat terbatas merujuk kepada firman Allah: *"Mereka menghadapkan pendengaran itu dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 223). Kata *"mereka"* menurut pendukung pendapat terakhir ini adalah para setan atau jin itu, bukan manusia yang menerima berita dari setan.

Hadits yang diriwayatkan Imâm Bukhâri di atas, mendukung pendapat yang menyatakan bahwa jin masih memiliki kemampuan mendengar berita-berita langit, tetapi kemampuan tersebut sudah sangat terbatas. Ibn Khaldun (1332-1406) dalam *Muqaddimah*-nya berpendapat bahwa para jin hanya terhalangi mendengar satu macam dari berita-berita langit, yaitu yang berkaitan dengan berita diutusnya Nabi Muhammad saw., tidak selainnya. Atau seperti tulis pakar tafsir Mahmûd al-Alûsi (1802-1854), boleh jadi, juga keterhalangan itu hanya terbatas menjelang kehadiran Nabi Muhammad saw., bukan

sebelumnya dan bukan juga sesudah kehadiran beliau sebagai Rasul.

Dalam konteks uraian tentang kemampuan jin menembus angkasa luar, perlu dikemukakan firman Allah: *"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan"* (QS. ar-Rahmân [55]: 33).

Ayat ini disalahpahami oleh sementara ulama atau muballigh. Mereka menduga bahwa ia merupakan isyarat tentang kemampuan manusia dan jin menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, menuju ke bulan dan planet-planet lain. Tanpa menolak potensi manusia dan jin, bahkan kenyataan keberhasilan manusia, penulis tidak sependapat dengan mereka yang memahami ayat ini berbicara tentang kehidupan dunia. Ayat ini—hemat penulis—merupakan tantangan Ilahi bagi manusia dan jin untuk melintasi penjuru langit dan bumi guna menghindar dari perhitungan Ilahi kelak di Hari Kemudian. Perintah, lintasilah adalah perintah *ta'jiz*, yakni perintah yang mengandung tantangan sekaligus pernyataan bahwa mereka tidak akan mampu; karena itu, para ulama tafsir menyisipkan setelah kalimat: *"Kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan"* dengan kalimat tambahan untuk memperjelas makna ayat, yaitu: *"Tetapi kalian tidak memunyai kekuatan"*.

Pengertian ini dituntut oleh informasi ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat 33 di atas. Perhatikanlah terjemahan ayat 31-32: *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya (berkonsentrasi kepadamu berdua hai manusia dan jin). Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah (wahai manusia dan jin) yang kamu dustakan?"*

Perhatian penuh dan konsentrasi ini baru dilakukan Allah di akhirat nanti, bukan di dunia dewasa ini karena sekarang Allah sibuk menghadapi dan melayani seluruh makhluk-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 29 surah yang sama: *"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* Jika tantangan itu berlaku di dunia sekarang ini, tentu saja Allah tidak akan menyatakan apa yang ditegaskan-Nya dalam QS. ar-Rahmân [55]: 35: *"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaganya maka kamu tidak dapat memperoleh kemenangan/ keberhasilan."*

Ini berarti bahwa mereka tidak mungkin akan dapat menembus angkasa luar, padahal seperti diketahui, manusia abad ke-20 telah mampu, dengan menggunakan alat-alat, menembus angkasa luar, paling tidak telah menginjakkan kaki di bulan. Jin pun, sebagaimana dikemukakan di atas, pernah dan sampai kini masih memiliki kemampuan itu.

2. Pekerja Berat

Al-Qur'an al-Karîm menguraikan anugerah Allah kepada Nabi Sulaimân as., antara lain melalui firman-Nya: *"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaimân, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala"* (QS. Saba' [34]: 12). Dalam QS. Shâd [38]: 36-37, Allah berfirman: *"Kemudian, Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam."* Selanjutnya, dalam QS. al-Anbiyâ' [21]: 82: *"Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaimân) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan perjalanan lain dari itu."*

Dari ayat-ayat di atas diketahui bahwa jin diperintahkan oleh Nabi Sulaimân dan bekerja untuknya. Mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan berat yang dilukiskan oleh al-Qur'an antara lain: *"Para jin itu membuat untuk Sulaimân apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung tinggi, patung-patung dan piring-piring yang*

(besarnya) seperti kolam serta periuk yang tetap (berada di atas tungku)" (QS. Saba' [34]: 13).

Al-Qur'an juga menginformasikan bahwa suatu ketika Nabi Sulaimân berkata: *"Hai pembesar-pembesar! Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya (Ratu Balqis) kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri"* (QS. an-Naml [27]: 38). Seperti diketahui Ratu Balqis ketika itu tinggal di Yaman, sedangkan Nabi Sulaimân as. di Baitul Maqdis (Yerusalem). Selanjutnya, ayat menyebutkan: *"Berkata 'Ifrît (yang cerdik) dari golongan jin: 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya, aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'"* (QS. an-Naml [27]: 39).

Dalam ayat ini, terlihat kemampuan 'Ifrît, yakni jin yang cerdik. Ia menyatakan mampu membawa singgasana itu dalam waktu singkat, yakni sebelum Nabi Sulaimân beranjak pulang ke kediamannya yang konon menurut sementara ulama ia kembali setelah berada bersama stafnya sejak pagi hingga tengah hari. Demikian kemampuan jin.

Boleh jadi, para jin saleh mendahului manusia dalam menciptakan sesuatu semacam radio dan televisi, demikian tulis Dr. 'Umar Sulaimân al-Asyqar, seorang ilmuwan kontemporer dari Yordan dalam bukunya *'Âlam*

al-Jinn wa asy-Syayâthîn. Ini didasarkan atas informasi Ibn Taimiyah dalam kumpulan fatwanya yang menginformasikan: Sementara orang yang memunyai hubungan dengan jin menyampaikan kepadanya bahwa jin menunjukkan kepada mereka sesuatu yang mengilap seperti air dan kaca dan menyampaikan kepada mereka berita-berita yang mereka tanyakan. Para jin itu juga menyampaikan permintaan apa yang diminta oleh sahabat-sahabat saya dan saya menjawabnya, kemudian jin menyampaikan jawaban saya kepada mereka.

Integritas, kedalaman ilmu, serta kekuatan logika Ibn Taimiyah dalam bidang ilmu agama tidak diragukan. Tetapi, apakah yang ditulis dalam kumpulan fatwanya itu merupakan kenyataan yang dialami oleh mereka yang menyampaikan kepada beliau atau ilusi? Hanya Allah swt. yang mengetahui kemampuan jin sudah memuaskan, walau tanpa informasi dari sumber-sumber yang lain.

Perlu dicatat bahwa, walaupun kemampuan tersebut besar, al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki potensi yang besar dan yang dapat diaktualkannya. Ini terbaca pada lanjutan ayat di atas: *"Berkata seorang yang memunyai ilmu dari al-Kitab: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka, tatkala Sulaimân melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya).*

Barang siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia'" (QS. an-Naml [27]: 40).

Sementara ulama berpendapat bahwa *orang yang memunyai ilmu al-Kitâb* itu adalah ucapan beliau setelah singgasana itu benar-benar berada di hadapannya dalam sekejap mata, yakni: *Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya).*

Tetapi, pendapat ini tidak disetujui oleh penafsir lain dengan alasan mengapa Allah—dalam ayat itu—tidak menyebut nama Nabi mulia itu secara tegas kalau memang yang dimaksud adalah Sulaimân. Bukankah ini dalam konteks menunjukkan anugerah Allah kepadanya. Betapa pun—hemat penulis—apakah Sulaimân atau bukan, penamaan yang bersangkutan dengan seorang yang memunyai ilmu dari *al-Kitâb* memberi isyarat adanya potensi dalam diri manusia yang bila dikembangkan sambil mendekatkan diri kepada Allah, menghayati, dan mengamalkan tuntunan kitab suci, hal demikian dapat terjadi. Dalam sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Bukhâri melalui Abû Hurairah, Nabi Muhammad saw. bersabda, menyampaikan firman-Nya, antara lain bahwa: *Apabila Aku (Allah) telah mencintai seseorang, Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan mendengar, matanya yang*

dia gunakan melihat, tangannya yang dia gunakan mengajar, dan kakinya yang dia gunakan berjalan.

Alexis Carrel dalam bukunya, *Man The Unknown*, menulis tentang daya-daya manusia. Telepati, yakni daya untuk menyampaikan atau menangkap sesuatu kepada atau dari orang lain melalui jarak jauh dan tanpa alat, dikenal dalam pustaka keagamaan serta dibuktikan kebenarannya oleh ilmuwan. Menurut A. Carrel, telepati dapat terjadi di setiap tempat dan waktu, walaupun diingkari oleh sementara orang. Mereka mengingkarinya karena telepati jarang terjadi, lebih-lebih lagi karena tidak jarang peristiwanya disampaikan dengan dibumbui kisah-kisah khayalan. Demikian salah satu daya manusia yang bila diasah dapat melahirkan hal-hal yang luar biasa, bahkan melebihi kemampuan para jin.

3. Gaib

Salah satu hal yang ditegaskan secara gamblang oleh al-Qur'an adalah ketidakmampuan jin mengetahui yang gaib. Walaupun sejak dahulu, bahkan hingga kini, ada yang menduga bahwa jin dapat mengetahui yang gaib sehingga ada orang-orang yang sengaja menemui "siapa yang diduganya pandai" atau yang diduganya memunyai hubungan dengan jin untuk memperoleh informasi.

Memang, boleh jadi, jin mengetahui lebih banyak daripada manusia karena kemampuannya mengarungi

angkasa atau kecepatannya bergerak. Boleh jadi, ia mengetahui sesuatu yang terjadi pada masa lalu dan kini, yang tidak diketahui manusia tertentu, tetapi ini tidak berarti ia mengetahui yang gaib karena hal-hal tersebut telah diketahui sebelumnya oleh manusia tertentu. Burung rajawali memiliki mata yang sedemikian tajam sehingga dari ketinggian ia dapat melihat dan mengetahui adanya sesuatu yang tidak dilihat atau diketahui manusia, walaupun sesuatu itu berada sangat dekat dengan manusia. Kemampuan burung itu melihat dan mengetahui tidak menjadikan kita berkata bahwa burung rajawali mengetahui yang gaib.

Jika demikian, boleh jadi, sesekali ada informasi jin yang benar karena satu dan lain hal, tetapi ini tidak mengurangi sedikit pun prinsip dasar yang dikemukakan di atas, yakni bahwa jin tidak mengetahui yang gaib. Apakah jika Anda mendengar suatu berita melalui satelit, yang tidak didengar orang lain kemudian Anda memberitakannya, Anda dapat dinamai mengetahui sesuatu yang gaib?

Ketidakmampuan jin mengetahui yang gaib diuraikan al-Qur'an, antara lain melalui kisah Nabi Sulaimân as. dengan para jin yang ditundukkan Allah untuknya, sebagaimana terbaca dalam QS. Saba', bahwa jin bekerja di bawah perintah Nabi Sulaimân dengan aneka pekerjaan yang berat. Mereka pada hakikatnya

enggan melaksanakan tugas mereka, tetapi karena takut kepada Nabi agung itu, mereka tetap melaksanakannya. Bukankah Allah telah mengancam mereka: *"Bahwa siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala?"* (QS. Saba' [34]: 12).

Allah ingin membuktikan kepada semua pihak, termasuk kepada jin itu sendiri, bahwa mereka benar-benar tidak mengetahui yang gaib: *"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaimân, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan"* (QS. Saba' [34]: 14).

Menurut riwayat, Nabi Sulaimân as. sedang bertelekan memegang pada tongkatnya ketika kematian menjemput beliau. Para jin ketika itu bekerja dengan giat sesuai dengan penugasan Nabi Sulaimân as. Mereka tidak mengetahui bahwa Nabi agung itu telah wafat, kecuali setelah anai-anai atau rayap memakan tongkatnya hingga lapuk dan tidak dapat menahan badan Sulaimân sehingga akhirnya beliau jatuh. Ketika itu, barulah para jin mengetahui bahwa Sulaimân telah wafat. Tentu saja cukup lama masa berlalu antara kematian beliau dan lapuknya tongkat. Kalau sekiranya

mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak tetap bekerja karena pekerjaan tersebut mereka rasakan sebagai siksa yang menghinakan. Bahkan, di tempat lain, al-Qur'an menginformasikan pengakuan jujur para jin ketika mereka sadar bahwa mereka tidak lagi leluasa menembus angkasa. Ucap mereka, sebagaimana diabadikan al-Qur'an: *"Dan sesungguhnya, kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka"* (QS. al-Jinn [72]: 10). Dalam ayat ini, sangat jelas pengakuan para jin bahwa mereka tidak mengetahui sehingga ini berarti mereka tidak mengetahui gaib. Di sini, kita perlu berhenti sejenak untuk menegaskan bahwa, jika jin sendiri telah mengaku bahwa mereka tidak mengetahui yang gaib, apakah ada manusia yang mengaku mengetahui? Jangankan manusia biasa, manusia pilihan seperti Rasul saw. pun diperintahkan untuk menegaskan bahwa: *"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa menarik manfaat bagi diriku dan tidak (pula) menolak mudarat kecuali yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa mudarat. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'"* (QS. al-A'râf [7]: 188).[]

Memanfaatkan Jin

Apakah manusia dapat memanfaatkan atau memperalat jin? Demikian pertanyaan yang tidak jarang muncul. Kalau yang memanfaatkan dan memperalatnya adalah Nabi Sulaimân as., dengan merujuk kepada teks ayat-ayat al-Qur'an, penulis dapat mengiyakan. Permohonan beliau yang menyatakan: *"Tuhanku ampunilah aku dan anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak wajar Engkau anugerahkan kepada selainku"* (QS. Shâd [38]: 35).

Allah telah mengabulkan, antara lain berupa sebagian jin yang ditundukkan untuk bekerja kepada beliau. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa jin yang membangkang perintah Allah (untuk tunduk kepada Nabi Sulaimân) akan disiksa-Nya (QS. Shâd [38]: 12),

sebagaimana ditegaskan-Nya pula bahwa ada di antara para jin itu yang terikat dengan belenggu-belenggu (QS. Shâd [38]: 38).

Selanjutnya, berdasarkan sekian banyak hadits, sementara ulama berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. juga memperoleh anugerah yang sama. Beliau juga dapat menundukkan jin. Seperti telah dikutip dalam bagian yang lalu, beliau pernah bermaksud mengikat salah satu jin yang mengganggu ketika sedang shalat, tetapi maksud tersebut beliau batalkan karena mengingat permohonan Nabi Sulaimân as. memperoleh anugerah yang tidak wajar diperoleh seorang pun sesudah beliau.

Keinginan Nabi Muhammad saw. mengikat jin dijadikan bukti oleh sementara ulama tentang kemampuan beliau. Sementara, ulama lain menolak pendapat ini dengan alasan bahwa pembatalan keinginan yang didasarkan atas ingatan beliau terhadap doa Nabi Sulaimân itu bukan menunjukkan kemampuan, bukan juga karena kerendahan hati Nabi Muhammad saw., tetapi karena kesadaran beliau akan ketidakmampuan setelah Nabi Sulaimân bermohon agar kekuasaan yang dianugerahkan Allah kepadanya tidak dianugerahkan Allah kepada siapa pun.

Kalau kita berpendapat bahwa para Nabi dapat menguasai dan memperalat jin, apakah manusia selain Nabi dapat juga menguasai dan memanfaatkannya?

Penulis tidak menemukan ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar menjawab pertanyaan ini. Hadits-hadits Nabi saw. juga tidak ada yang secara jelas dapat dijadikan dalil. Kalaupun ada hadits yang maknanya dapat mengarah ke makna tersebut, pastilah diperselisihkan; kalau bukan keshahihannya maka kandungan maknanya. Hemat penulis, jika kita merujuk kepada permohonan Nabi Sulaimân di atas dan mengingat anugerah tersebut merupakan anugerah khusus untuk beliau, pandangan yang menafikan kemampuan manusia memperalat jin lebih tepat diterima. Apalagi dalam uraian al-Qur'an tidak ditemukan satu ayat pun yang berbicara tentang penundukan manusia terhadap jin, atau kemampuan manusia memperalat mereka. Ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan Nabi Sulaimân dengan jin pun hanya menyatakan: *"Dan dihimpunkan untuk Sulaimân tentaranya dari jin, manusia, dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)"* (QS. an-Naml [27]: 17), atau: *"Sebagian jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala"* (QS. Saba' [34]: 12). Tidak terdapat dalam ayat-ayat itu isyarat tentang penundukan dan pemanfaatan potensi jin. Tetapi, sekali lagi, ini merupakan interpretasi dan kesan. Interpretasi dan kesan lain yang kontra justru lebih banyak.

Syihâbuddîn Mahmûd al-Alûsi, seorang pakar tafsir dan sastra dari Bagdad dan memiliki kecenderungan tasawuf (1802-1854), ketika menafsirkan doa Nabi Sulaimân as. di atas, menulis antara lain: Yang *haq* adalah penundukan jin yang pasti untuk Nabi Sulaimân as. bukan melalui bacaan atau olah jiwa, tetapi penundukan Ilahi tanpa perantaraan sesuatu serta dalam bentuk yang sangat sempurna, di samping hal itu merupakan sebagian dari kerajaan yang dimohonkannya. Kelihatannya, kita tidak dapat mengafirkan siapa yang mengaku menggunakan jin, bahkan kami berkali-kali—tulis al-Alûsi—telah melihat mereka yang mengaku menggunakan jin dan kami pun melihat bukti-bukti kebenaran ucapannya dalam bentuk yang tidak dapat diingkari, kecuali oleh mereka yang bersilat lidah dan kepala batu.

Ibn Taimiyah membagi manusia yang mampu memerintah jin pada tiga tingkat: *pertama*, memerintah jin sesuai dengan yang diperintahkan Allah, yakni beribadah hanya kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya. Siapa yang melakukan ini, ia termasuk wali Allah yang paling utama; *kedua*, memanfaatkan jin untuk tujuan-tujuan *mubah* (bukan yang dilarang bukan pula yang dianjurkan agama) sambil memerintahnya melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan Allah. Orang seperti ini bagaikan raja. Kalau pun ia termasuk wali Allah, peringkatnya di bawah peringkat pertama; *ketiga*,

menggunakan jin untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti syirik dan membunuh, atau kedurhakaan lain. Sebenarnya, yang melakukan hal ini telah tertipu oleh setan. Pembagian Ibn Taimiyah tersebut menunjukkan pendapat bahwa manusia dapat memerintah jin.

Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi, seorang ulama al-Azhar kontemporer yang sangat populer (w. 1998), berpendapat bahwa Allah swt. dengan kodrat-Nya mampu menjadikan jenis makhluk yang rendah memperalat dan mengatasi jenis makhluk yang tinggi. Di sini—katanya—bukan lagi persoalan unsur makhluk, tetapi ia adalah kehendak pemberi unsur, yakni Allah swt.

Asy-Sya'râwi melanjutkan bahwa kemungkinan yang tergambar dalam benak menyangkut kekuasaan manusia atas jin adalah terhadap jin yang baik atau yang jahat. Tetapi—lanjut asy-Sya'râwi—jin yang baik, sebagaimana manusia yang baik, tidak mungkin rela diperalat oleh siapa pun. Jika demikian, tidak ada jin yang ditundukkan/diperalat manusia kecuali yang jahat. Namun, itu pasti akan berakibat buruk buat manusia yang memperalatnya, sebagaimana firman Allah: *"Ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kepayahan"* (QS. al-Jinn [72]: 6).

Berdasarkan logika asy-Sya'râwi di atas, kita dapat berkata pula bahwa manusia yang memperalat jin yang jahat pastilah manusia durhaka pula, bahkan tanpa sadar bukan ia yang memperalat jin, melainkan justru jin-lah yang memperalatnya. Bukankah salah satu sifat jin yang jahat (setan) adalah memperindah dan menghiasi amal buruk manusia? (QS. al-An'âm [6]: 43). Kalaulah manusia yang bekerja sama dengan jin itu pada mulanya merasa bahagia dengan kerja samanya, pasti pada akhirnya ia menyesal. Hidupnya akan terlunta-lunta. Kalaupun kini ia berkecukupan, di akhir hidupnya ia akan miskin, bahkan kematiannya akan tragis. Ini kenyataan yang sering kali terlihat dalam kehidupan.

Di Indonesia, pernah tersebar berita tentang jual beli jin. Maka, dengan logika asy-Sya'râwi pula kita dapat berkata bahwa mereka yang membeli jin, pada hakikatnya, tertipu berganda. *Pertama*, oleh manusia yang menjual kepadanya dan *kedua*, oleh jin yang dibelinya. Jin yang dibeli adalah setan yang akan menjerumuskan. Sungguh yang menjual sangat gembira dengan harga yang diterimanya dan yang dibeli juga amat gembira karena ia telah menipu pembeli dan penjualnya sekaligus.

Di sisi lain—kalau yang dibeli benar-benar jin—pastilah ia bekerja sama dengan manusia yang membelinya dalam kejahatan. Perlu diingat bahwa tidak

ditemukan satu ayat al-Qur'an pun yang menginformasikan kerja sama antara manusia dan jin dalam kebaikan. Yang ditemukan adalah ayat-ayat yang menunjuk jalinan kerja sama antara setan manusia dan setan jin: *"Dan demikian Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)"* (QS. al-An'âm [6]: 112).

Ulama-ulama yang berpendapat bahwa jin dapat diperalat oleh manusia menyatakan bahwa hal tersebut terjadi melalui bacaan, tulisan-tulisan, atau pekerjaan-pekerjaan tertentu. Muhammad Ibn Ishak an-Nadim (w. sekitar abad ke-10) menulis dalam bukunya yang amat populer, *al-Fahrasat*, bahwa ada orang-orang yang menduga bahwa jin ditundukkan dengan ketaatan kepada Allah, beribadah kepada-Nya, serta bermohon sambil bersumpah dengan nama-Nya. Juga dengan meninggalkan syahwat/keinginan-keinginan nafsu. Jin tunduk karena ketaatannya kepada Allah yang nama-Nya disebut itu (ini kalau jin Muslim) atau karena takut kepada-Nya. Ketaatan dan ketakutan itu disebabkan ada rahasia yang dikandung oleh nama Allah yang dibaca ketika itu. Adapun para penyihir, menurut mereka, ketundukan jin disebabkan oleh sesaji yang mereka persembahkan atau kedurhakaan yang mereka lakukan.

Ibn Taimiyah lain pula pendapatnya. Dalam kumpulan fatwanya, ia menulis lebih kurang sebagai berikut: "Manusia yang bejat jiwanya selalu mendambakan hal-hal (yang berakibat) mudarat baginya. Ia merasa lezat, bahkan sangat asyik dan gemar, sehingga merusak akal, agama, jasmani, dan menghabiskan hartanya. Setan sendiri sangat jahat. Bila seseorang mendekat kepadanya dengan sesuatu yang disukainya, berupa kekufuran dan kemusyrikan, itu menjadi seperti sogokan baginya sehingga sebagian dari keinginan manusia ia penuhi. Ini seperti seorang yang membayar orang lain untuk membunuh lawannya. Itu sebabnya manusia yang berhubungan dengan jin menulis firman-firman Allah dengan najis, darah, atau selainnya, dan tidak jarang menulisnya dalam bentuk terbalik, atau menulis kalimat-kalimat yang disukai setan. Bila itu dilakukan, jin memenuhi sebagian kehendak penulisnya, seperti mencuri uang atau harta untuk orang-orang yang durhaka. Ibn Taimiyah menutup fatwanya dengan berkata: Saya mengenal setiap macam dari macam-macam yang saya sebutkan ini dan saya mengenal pula mereka, serta yang terjadi atas mereka. Sungguh panjang hikayatnya karena mereka itu banyak sekali.

Sekali lagi, persoalan kemampuan manusia memperalat jin diperselisihkan oleh ulama. Namun, terlepas apakah kita sependapat dengan pembenaran kemampuan itu atau tidak, yang pasti agama melarang

menggunakan cara apa pun yang mengandung syirik, kufur, dan kedurhakaan. Yang pasti juga adalah siapa yang memanfaatkan jin untuk tujuan yang tidak dibenarkan agama, dalam waktu dekat atau jauh, ia akan mengalami kepayahan, kegelisahan, dan siksaan.[]

nuonline

www.nu.or.id

Ikhlas memang tak mudah. Karena itu, ada ungkapan semua manusia ini binasa, kecuali yang beramal. Semua yang beramal binasa, kecuali yang tulus ikhlas.

KH
M Quraish Shihab
Cendekiawan Muslim

Jin Muslim

Seperti dikemukakan sebelum ini, ada jin yang taat kepada Allah dan ada pula yang durhaka, membangkang terhadap perintah-Nya, dan mengajak kepada kedurhakaan. Jin Muslim adalah yang taat, mendengar dengan tekun ayat-ayat al-Qur'an, memahami pesan-pesannya, serta mengecam kaumnya yang membangkang. Dari ayat-ayat al-Qur'an, khususnya QS. al-Jinn, dapat diperoleh petunjuk dan kesan tentang pemahaman mereka terhadap al-Qur'an secara khusus dan tuntunan Ilahi secara umum:

إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِى إِلَى الرُّشْدِ

"Sesungguhnya, kami telah mendengar Qur'ân yang menakjubkan, yang memberi petunjuk ke jalan yang benar."

Demikian ucapan mereka ketika pertama kali mendengar ayat-ayat al-Qur'an. Terbaca di atas dua hal menonjol yang mereka ungkap tentang al-Qur'an, yaitu bahwa kitab suci ini bersifat *'ajaban (menakjubkan)* dan bahwa firman Allah itu *yahdi ilâ ar-rusyd (menuntun ke jalan yang benar)*. Memang, kesan pertama yang dihasilkan oleh al-Qur'an terhadap siapa pun yang mendengarnya adalah rasa takjub karena al-Qur'an tidak seperti apa yang sering mereka dengar atau ketahui; takjub pada redaksinya, juga pada nada dan intonasinya. Wajar bila ketika kaum musyrik meragukan al-Qur'an, Allah menantang mereka bersama jin untuk menyusun kalimat-kalimat semacamnya, menantang sambil menegaskan bahwa mereka tidak akan mampu walau bekerja sama: *"Katakanlah (Hai Muhammad): 'Sesung-guhnya, jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'"* (QS. al-Isrâ' [18]: 88).

Hal kedua yang mereka tangkap dari al-Qur'an adalah kandungan petunjuknya yang menuntun kepada kebajikan duniawi dan ukhrawi. Bacalah, misalnya, ucapan mereka yang taat itu dalam QS. al-Jinn [72]: 2-3: *"Kami sekali-kali tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami."* Demikian jin mengemukakan keyakinan mereka yang shahih, suci, murni, tidak

disentuh oleh kekeruhan, tidak pula bercampur dengan khurafat. Keimanan mereka bersumber dari pemahaman terhadap alam raya dan informasi kitab suci. Ini karena, sebelum mereka mengenal al-Qur'an, mereka telah mengenal kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Mûsâ as., sebagaimana ucapan mereka dalam ayat lain ketika menyampaikan tentang al-Qur'an kepada kaum mereka. Mereka berkata: *"Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Mûsâ yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus"* (QS. al-Ahqâf [46]: 30).

Mereka tahu bahwa ada di antara mereka yang durhaka, mengada-ada terhadap Allah, antara lain ada yang mengatakan bahwa terjalin hubungan antara Allah dan jin yang menghasilkan anak-anak berupa malaikat. Jin Muslim yang taat dengan tegas membantah dengan menyatakan: *"Bahwa Mahatinggi kebesaran Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak"* (QS. al-Jinn [72]: 3). Keyakinan para jin yang durhaka itu mereka nilai sebagai pernyataan yang melampaui batas dan diucapkan oleh mereka yang bodoh, dan bahwasanya: *"Orang yang kurang akal dari jenis kami, dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah"* (QS. al-Jinn [72]: 4). Mereka heran dengan pernyataan itu karena seperti kata mereka: *"Sesungguhnya,*

kami tadinya mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah" (QS. al-Jinn [72]: 5).

Dalam ayat-ayat di atas, terbaca betapa bersih hati mereka sampai-sampai mereka tidak menduga bahwa ada manusia atau jin yang berbohong. Tetapi, begitulah kenyataan yang mereka jumpai pada manusia dan jin yang durhaka. Bahkan, lebih dari itu, ada manusia yang meminta perlindungan kepada jin, atau ada jin yang merasa dapat memberi perlindungan kepada manusia. Ada beberapa orang di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa di antara jin. Maka, jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesulitan. Demikian ucapan jin lebih lanjut, sebagaimana diabadikan dalam QS. al-Jinn [72]: 6.

Sekali lagi, jin meluruskan kekeliruan sementara manusia. Ada yang menduga bahwa jin memiliki kemampuan untuk membantu atau bahkan melindungi manusia guna menghindar dari ketetapan Ilahi. Dalam QS. al-Ahqâf [46]: 32, para jin Muslim yang taat mengingatkan kaum mereka: *"Siapa yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Bahkan, lebih dari itu ada yang menduga, sebagaimana kalian menduga, bahwa Allah sekali-*

kali tidak akan membangkitkan seorang (Rasul) pun" (QS. al-Jinn [72]: 7).

Kemampuan jin memahami ayat-ayat al-Qur'an juga ditemukan dalam riwayat yang berkaitan dengan QS. ar-Rahmân. Seperti diketahui, dalam surah itu Allah swt. mengulangi sebanyak tiga puluh satu kali "pertanyaan" yang berbunyi:

فَبِاَيِّ آلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Maka, nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah (wahai manusia dan jin) yang kamu berdua dustakan?" Ketika Rasul saw. membacakan ayat itu kepada sahabat-sahabat beliau, mereka diam tidak menyambut atau menjawabnya. Maka, Rasul saw. bersabda:

لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ لَيْلَةَ الْجِنِّ فَكَانُوْا اَحْسَنَ رَدًّا مِنْكُمْ كُلَّمَا اَتَيْتُ عَلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: فَبِاَيِّ آلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ قَالُوْا: لَا بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ فَلَكَ الْحَمْدُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِي.

"Aku membacakan ayat-ayat ini kepada jin dan mereka lebih baik menyambutnya dari kalian. Setiap aku membaca: 'Fa bi ayyi âlâ'i Rabbikumâ tukadz-dzibân'*, mereka menyambutnya dengan berkata: 'Tidak satu pun dari nikmat-Mu ya Allah yang kami dustakan, maka bagi-Mu segala puji.'"*

Demikian dalam Tafsir Ibn Katsîr.

Atas dasar pemahaman sebagian jin tentang tuntunan Allah dan petunjuk al-Qur'an, mereka menyatakan kembali penegasan Allah bahwa: *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak) untuk Kami beri cobaan kepada mereka (melalui rezeki itu). Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang meningkat (amat berat)"* (QS. al-Jinn [72]: 16-17).

Pernyataan ini mengandung sekian banyak hakikat yang dilupakan atau diabaikan sebagian manusia. Menurut Sayyid Quthub dalam tafsirnya, paling tidak ada tiga hal pokok yang dikandung oleh pernyataan tersebut.

Pertama, adanya hubungan yang sangat erat antara konsistensi satu umat atau masyarakat melaksanakan tuntunan agama serta menghubungkan diri dengan Allah dan kesejahteraan lahir dan batin berikut faktor-faktor penyebabnya. Salah satu faktor terpenting dari perolehan kesejahteraan adalah curahan air.

Kedua, kesejahteraan merupakan ujian Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya: *"Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya."* Memang, bersabar dalam menikmati kesejahteraan dengan mensyukurinya dalam bentuk berbuat baik, lebih sulit daripada bersabar dalam

kesulitan. Ini karena kesejahteraan dan kenikmatan sering kali menjadikan orang lupa daratan, berbeda dengan kesulitan yang biasanya mengundang orang untuk mengingat Tuhan.

Ketiga, berpaling dari peringatan Allah dapat mengantar kepada ujian Ilahi berupa limpahan kesejahteraan. Dan ini, pada gilirannya, mengantar kepada siksa-Nya. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan yang disertai oleh pengabaian nilai-nilai Ilahi mengakibatkan peningkatan siksaan. Demikian, terbaca pemahaman jin yang taat kepada Allah terhadap ketentuan dan tuntunan Ilahi.

Al-Qur'an juga menginformasikan bahwa: *"Tatkala hamba Allah (Nabi Muhammad) berdiri menyembah mengerumuninya"* (QS. al-Jinn [72]: 19). Mereka keheranan, takjub, dan kagum serta ingin tahu lebih banyak tentang Rasul dan ibadah. Begitu salah satu makna ayat di atas.

Dari pustaka agama, ditemukan juga riwayat-riwayat yang menggambarkan jin yang saleh memberi nasihat dan bantuan kepada manusia. Pakar hadits, Badruddîn asy-Syibli, dalam bukunya, *Akâm al-Marjân*, menukil sebuah riwayat dari Ibn Abi ad-Dunyâ dengan sanadnya, bahwa seorang yang bernama Abû al-Khalifah berkata: Anakku yang masih kecil meninggal dunia. Aku sungguh amat sedih, tak dapat tidur. Demi Allah, pada suatu malam, ketika aku sedang di pembaringan mengenang

anakku, dan tidak seorang pun ketika itu berada di rumah, tiba-tiba aku mendengar suara memanggilku: *"Assalâmu'alaikum warahmatullâh*, wahai Khalifah", aku menjawab: *"Wa'alaikumsalâm warah-matullâh."* Aku sungguh takut. Maka, aku membaca ayat-ayat terakhir surah Âli 'Imrân, sampai firman-Nya: *"Wa mâ 'inda Allâh khairun li al-abrâr (Apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti)"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 198). Kemudian, kudengar ia berkata: "Wahai, Khalifah! Apa yang engkau inginkan secara khusus buat dirimu menyangkut hidup anakmu? Apakah engkau lebih mulia di sisi Allah daripada Nabi Muhammad saw.? Anak beliau, Ibrâhîm, pun wafat dan ketika itu beliau berucap: 'Mata berlinang, hati sedih, tetapi tidak terucap kata yang memurkakan Tuhan.'[7] Apakah engkau ingin menampik kematian bagi anakmu padahal Allah telah menetapkannya atas seluruh makhluk? Atau engkau ingin menjadikan Allah murka dengan menolak pengaturan-Nya terhadap makhluk? Demi Allah, seandainya tak ada kematian, bumi ini tak dapat menampung manusia, seandainya tak ada kesedihan, makhluk tak dapat menarik pelajaran dari kehidupan." Suara itu kemudian bertanya: "Apakah ada kebutuhan-mu?" Aku bertanya (kata Abû Khalifah):

---

[7] Ucapan Nabi saw. ini diriwayatkan oleh Bukhâri, Muslim, Abû Dâwûd, dan Ahmad.

"Semoga Allah merahmatimu, siapakah engkau?" "Seorang tetanggamu dari jenis jin," jawabnya. Demikian seorang jin yang taat memberi nasihat kepada manusia. Anda boleh percaya kisah ini atau tidak. Apa pun pilihan Anda, agama tidak mempersalahkan. *Wa Allâh A'lam*.

Demikian, sekelumit gambaran tentang jin Muslim yang taat kepada Allah. Penjelasan al-Qur'an dan as-Sunnah menyangkut jin Muslim yang taat ini, cukup gamblang walau singkat. Namun, penjelasannya tentang jin kafir yang membangkang lebih gamblang dan panjang. Ini disebabkan karena jin kafir atau setan telah bertekad memusuhi dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Sangat wajar jika al-Qur'an mengungkap tipu daya mereka dalam puluhan ayat dan berulang-ulang memperingati manusia akan bahaya tipu dayanya.[]

NU Online

TOKOH

"Jika saya marah kepada anak, **saya tidak mengutuknya**, saya hanya berucap semoga Allah memberinya petunjuk."

KH. M. Quraish Shihab

Tugas Keagamaan Jin

Sebelum berbicara tentang jin kafir atau setan, perlu diingat bahwa kedurhakaan dan kekufuran terjadi akibat pembangkangan terhadap perintah. Pertanyaan yang muncul, apakah jin juga mukallaf dalam arti dibebani oleh Allah swt. dengan aneka perintah dan larangan keagamaan? Apakah mereka berkewajiban percaya dan melaksanakan tuntutan Nabi Muhammad saw.?

Jin, sebagai makhluk yang bertanggung jawab, juga mendapat tugas-tugas keagamaan dari Allah swt. (mukallaf). Bukankah Allah telah menyatakan bahwa: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk menyembah-Ku (menjadikan segala aktivitas mereka berakhir sebagai ibadah)"* (QS. adz-Dzâriyât [51]: 56).

Atas dasar itu, Allah swt. mengutus para Rasul, baik

kepada manusia maupun kepada jin, atau mengutus Rasul kepada manusia dan mengutus pemberi peringatan kepada jin menurut pendapat lain. Perhatikanlah QS. al-An'âm [6]: 130 yang menyatakan: *"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu para Rasul dari golongan kamu sendiri yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu hari ini? Mereka berkata: 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.'"*

Tentu saja, ada di antara mereka yang taat dan ada pula yang membangkang. Maka, tentu pula masing-masing akan memperoleh ganjaran dan sanksi. Para jin mengakui bahwa: *"Sesungguhnya, di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda"* (QS. al-Jinn [72]: 11). Di tempat lain dalam al-Qur'an, mereka menyatakan bahwa: *"Sesungguhnya, di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang taat, mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, mereka menjadi kayu api neraka Jahannam"* (QS. al-Jinn [72]: 14-15). Jin Muslim yang saleh itulah yang mendengar dan memperkenankan tuntunan al-Qur'an.

Sebelum Nabi Muhammad saw. bertemu secara langsung dengan para jin, mereka terlebih dahulu telah mendengar ayat-ayat al-Qur'an. Apa yang terjadi itu kemudian Nabi saw. diperintah Allah swt. untuk menyampaikan kepada umat beliau. Inilah yang diinformasikan oleh ayat pertama QS. al-Jinn. Firman Allah: *"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa serombongan jin telah mendengarkan (al-Qur'an),' lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami'"* (QS. al-Jinn [72]: 1-2).

Dalam peristiwa ini—sebagaimana diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhâri melalui sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs—Rasul saw. tidak membacakan al-Qur'an kepada mereka, bahkan beliau tidak melihat mereka. Ini dirancang oleh Allah swt. sebagaimana dipahami dari firman-Nya dalam QS. al-Aḥqâf [46]: 29-32: *"(Ingatlah hai Muhammad) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendegarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Mûsâ yang membenarkan kitab-*

kitab yang sebelumnya, lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.'"

Jumlah jin yang mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an ketika itu tidak lebih dari sepuluh. Mereka berjumlah antara tiga dan sembilan, sebagaimana dipahami dari makna kata *nafar* yang digunakan oleh ayat QS. al-Jinn di atas dan diterjemahkan dengan *serombongan*. Ada riwayat yang menginformasikan bahwa jumlah mereka hanya tujuh orang.

Selanjutnya, jika pada mulanya Rasul saw. tidak menyadari bahwa jin mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga Allah yang memberitakannya kepada beliau, sebagaimana terkesan dari ayat pertama QS. al-Jinn dan terbaca dalam riwayat Ibn 'Abbâs yang telah dikutip di atas. Maka, pada kali yang lain, beliau tahu, bahkan dengan sengaja menuju ke tempat mereka untuk menyampaikan risalahnya. Memang sementara ulama menegaskan bahwa Rasul saw. diutus pula untuk masyarakat jin. Bukankah Rasul Muhammad saw. diutus

untuk seluruh alam? Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ

"Kami tidak mengutus engkau kecuali membawa rahmat untuk seluruh alam."

Imâm Muslim meriwayatkan bahwa al-Qamah bertanya kepada sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ûd: "Adakah di antara kamu (sahabat Nabi) yang bersama Rasul pada malam pertemuan dengan jin?" Dia menjawab: "Tidak! Tetapi, kami bersama Rasulullah pada satu malam, tiba-tiba kami kehilangan beliau. Maka, kami mencarinya di lembah-lembah dan kampung-kampung (tetapi kami tidak menemukan beliau), maka kami berkata: 'Beliau telah diculik atau dibunuh.' Maka, ketika itu kami hidup dengan malam terburuk yang dapat dialami oleh satu kaum. Keesokan paginya, tiba-tiba beliau datang dari arah (gua) Hira dan kami berkata kepada beliau: 'Kami tidak menemukanmu, maka kami mencarimu, tetapi tidak menemuimu sehingga kami hidup dengan malam terburuk yang dialami oleh satu kaum.'" Maka, beliau bersabda:

أَتَانِي دَاعِي الْجِنِّ فَذَهَبْتُ مَعَهُ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ

"Aku dikunjungi pengundang dari kelompok jin. Maka, aku pergi bersamanya dan aku bacakan kepada mereka al-Qur'an."

Selanjutnya, kata Ibn Mas'ûd: "Rasul mengajak kami dan memperlihatkan bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka" (HR. Muslim).

Banyak riwayat yang menginformasikan hal serupa. Tidak kurang dari enam puluh kali Nabi saw. bertemu dengan jin. Begitu pendapat sementara ulama. Ibn Taimiyah menegaskan bahwa jin mendapat tugas dari Allah dalam hal *ushûl* (prinsip-prinsip ajaran agama, seperti Keesaan Allah, adanya hari kiamat, kepercayaan kepada kitab-kitab Allah, dan lain-lain) dan juga mereka berkewajiban melaksanakan *furû'* (perincian ajaran agama). Tetapi, perincian itu tidak sepenuhnya sama dengan yang dibebankan kepada manusia. Saya tidak mengetahui ada perbedaan pendapat antara kaum Muslim menyangkut hal ini. Demikian tulis Ibn Taimiyah dalam kumpulan fatwa-fatwanya.

Nah, yang tidak melaksanakan kewajiban dan tuntunan itu adalah jin yang durhaka atau yang kafir. Kedurhakaan mereka bertingkat-tingkat. Ini dipahami dari pengakuan jin yang diabadikan al-Qur'an Surah al-Jinn [72]: 11: *"Sesungguhnya, di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."*

Jalan yang mereka tempuh banyak dan berbeda-beda sehingga tingkat kesalehan dan kedurhakaan mereka pun berbeda-beda, seperti halnya dengan manusia.

Bahkan, sementara ulama berpendapat bahwa para jin pun mengenal agama-agama dan aliran-aliran sebagaimana manusia mengenalnya. []

Pusat Studi
Al-Quran

Selamat & Sukses

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Lc., M.A.

Penerima Penghargaan

HABIBIE PRIZE 2025

Bidang Ilmu Filsafat, Agama, dan Kebudayaan
dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Atas dedikasi dan kontribusinya dalam meneguhkan moderasi Islam, mempererat kebhinnekaan, serta membumikan nilai-nilai Al-Quran di era modern.

islamEDU
HIDUP BERSAMA AL-QURAN

TAFSIR AL-MISHBAH

CARIQSTADZ

BAYT AL QURAN

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ
PUSAT STUDI
AL-QURAN

Lentera
Hati

Jin dalam Al-Qur'an

Dalam nalar manusia modern, perbincangan tentang jin, setan, malaikat dianggap [illegible] ini bisa dipahami karena keberadaan makhluk yang [illegible] ini tidak terdeteksi oleh metodologi keilmuan mereka yang [illegible] sebagai metode ilmiah. Karena tidak terdeteksi, maka wujud-wujud tersembunyi itu dianggap tidak ada, dan perbincangan tentangnya dianggap omong kosong belaka. Padahal sesuatu atau wujud yang tidak tertangkap secara indrawi dan rasional bukan berarti wujud itu tidak ada.

Al-Qur'an menginformasikan bahwa jin, setan, dan malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah, bahkan diciptakan lebih dulu daripada manusia. Jadi, persoalannya bukan pada ada atau tidaknya wujud makhluk-makhluk tersebut, tetapi lebih pada bagaimana kita menyikapi keberadaan mereka dengan cara yang benar.

Buku ini membahas tentang keberadaan jin dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Di dalamnya diuraikan pelbagai hal yang berkaitan dengan keberadaannya, unsur kejadiannya, jenis dan macamnya, makanan dan cara makannya, tempat dan waktu yang disukainya, kemampuannya, hingga tugas keagamaan jin. Semua uraian didasarkan pada penafsiran penulis atas keterangan al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para ulama masa lalu maupun sekarang. Semoga buku ini dapat meluruskan kekeliruan pemahaman sebagian orang dan mencegah kesesatan lebih jauh sebagian lagi yang sudah terlanjur salah kaprah.

Religion & Spiritual

Kunjungi Situs Kami di:
www.lenterahati.com